

Struktur Bahasa Bali

3
1 15
W

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Bali

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGKEMBANGAN BAHASA

Sturges, Thomas Earl

W. A. D. E. A. N.

W. A. D. E. A. N.

Struktur Bahasa Bali

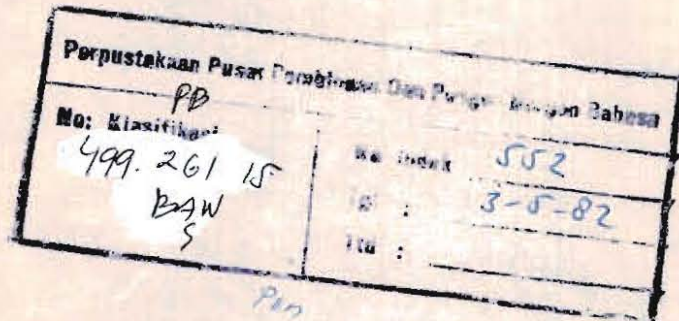


Oleh :
I Wayan Bawa
I Wayan Jendra

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981



Seri Bb 70

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, 1974/1975, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesdi Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975-1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu

dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan, tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusun-

an kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Bali* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Bali", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1974/1975. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Yayah B. Lumintaintang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halini
Kepala Pusat Pembinaan
Dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Wilayah Pemakaian	1
1.1.11 Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian	1
1.1.12 Variasi Dialektis	2
1.1.13 Jumlah Pemakai	5
1.1.2 Peran dan Kedudukan	5
1.1.21 Tempat dan Situasi Pemakaian	5
1.1.22 Tradisi Sastra Lisan	6
1.1.23 Tradisi Sastra Tulis	7
1.1.3 Studi Pustaka	10
Bab II Fonologi	11
2.1 Fonem	11
2.1.1 Fonem Segmental	11
2.1.11 Distribusi	11
2.1.12 Variasi-variasi	19
2.1.13 Struktur	20
2.1.2 Fonem Suprasegmental	23
2.2 Pelambangan Bunyi dan Ejaan	23
Bab III Morfologi	26
3.1 Afikasi	26
3.1.1 Proses Morfofonemik	30
3.1.2 Distribusi Tiap Imbuhan	31
3.1.3 Fungsi Tiap Imbuhan	33
3.1.4 Arti Tiap Imbuhan	36
3.2 Reduplikasi	37
3.2.1 Tipe-tipe Reduplikasi	37
3.2.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks	37
3.3 Kompositum	38
3.3.1 Kompositum Utuh	38
3.3.2 Kompositum Lain	38

Bab IV Sintaksis	39
4.1 Pola Klausa Dasar	39
4.1.1 Klausa Verbal	39
4.1.11 Transitif	39
4.1.12 Intransitif	39
4.1.13 Monotransitif	39
4.1.14 Bitransitif	39
4.1.15 Aktif	39
4.1.16 Pasif	40
4.1.2 Klausa Nominal	40
4.1.21 Klausa dengan Kata Sifat	40
4.1.22 Klausa dengan Kata Benda	40
4.1.3 Struktur Frase	40
4.1.31 Kata Benda + Kata Benda	40
4.1.32 Kata Benda + Kata Sifat	40
4.1.33 Sistem Bilangan	40
4.2 Pola Kalimat Dasar	42
4.2.1 Kalimat Verbal	42
4.2.11 Kalimat Transitif dan Intransitif	42
4.2.12 Kalimat Monotransitif dan Bitransitif	42
4.2.13 Kalimat Aktif dan Pasif	42
4.2.2 Kalimat Nominal	43
4.2.21 Kalimat dengan Predikat Kata Sifat	43
4.2.22 Kalimat dengan Predikat Kata Benda	43
4.2.23 Kalimat yang Cuma Terdiri dari Subyek dan Keterangan	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	50
REKAMAN KATA	50
DAFTAR KOSA KATA DASAR	52
REKAMAN CERITA RAKYAT	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di wilayah Indonesia, yang merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan atau alat komunikasi bagi masyarakat suku bangsa Bali serta merupakan alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan perkembangan kebudayaan daerah dan nasional. Bahasa Bali dipergunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Di samping suku bangsa Bali sendiri yang berkewajiban moral terhadap kelanjutan bahasa Bali, sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, sudah sewajarnya Pemerintah melalui Pusat Bahasa mengadakan penelitian, pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Bali, yang berguna bagi suburnya bahasa persatuan dan kebudayaan nasional dan juga demi kepentingan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.

1.1.1 *Wilayah Pemakaian*

1.1.1.1 *Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian*

Bahasa Bali yang dipergunakan oleh suku Bali melingkupi daerah Pulau Bali sendiri ditambah dengan pulau-pulau kecil, misalnya, Nusa Penida, Lembongan, Ceningan, Serangan, dan Menjangan. Keseluruhannya kira-kira seluas lebih kurang 5725 kilometer persegi. Pulau Nusa Penida sendiri luasnya 180 km² (menurut sumber dari Jawatan Topografi Propinsi Bali

di Denpasar). Di samping itu, juga terdapat di Lombok Barat di daerah-daerah tempat orang Bali bertransmigrasi, seperti di Sumatra Selatan, yaitu Metro; di Sulawesi Tengah; Perigi, Kilo, Lembontonara; di Sulawesi Selatan, dan di Sumbawa daerah Lunyuk. (Lihat peta sebelah).

1.1.12 *Variasi Dialektis*

Variasi dialektis yang dipergunakan dalam bahasa Bali pada dasarnya dapat dibedakan antara dialek Baliaga dan dialek Bali Dataran/Bali Umum. Dialek Baliaga meliputi daerah Nusa Penida, Bugbug, Tenganan, Seraya, Sembiran, daerah gugusan Bintang Danu, Selulung, Pedawa, Sidatapa, Tigawasa, Mayong, Bantiran, dan Blimbing. Jumlahnya belum dapat ditentukan dengan pasti. Dialek Bali Dataran meliputi varietas/tabuh kedelapan kabupaten yang ada di Propinsi Bali, yaitu Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Bandung, Tabanan, Jembrana, dan Buleleng.

Perbedaan yang tampak antara variasi dialek tersebut adalah jumlah leksikal atau kosa kata dan langgam bunyi ucapan serta intonasinya. Pada dialek Baliaga jumlah perbedaannya lebih besar dan tidak ada pengertian bahasa kasar dan halus. Pada dialek kabupaten perbedaan leksikal sangat kecil, tetapi yang sangat kentara adalah perbedaan pada langgam bunyi ucapan dan intonasinya. Kita dapat menerka dari mana asal mereka berdasarkan bunyi bahasa yang diucapkannya. Pada tiap kabupaten pun kita akan mendengar variasi bunyi ucapan yang berlain-lainan, baik antara kecamatan maupun desa dengan desa, tetapi di seluruh Bali ketika mereka berkomunikasi dapat saling mengerti. Biasanya dialek Baliaga apabila mengadakan komunikasi dengan tabuh kabupaten, mereka menyesuaikan diri dengan tabuh kabupaten karena menganggap dialek ini lebih luas daerah lingkungannya dan lebih umum. Mungkin mereka juga enggan atau kurang mantap mempergunakan dialeknya sendiri terhadap daerah yang lebih luas. Jadi, sifatnya hanya lokal saja. Seandainya tabuh ini tidak mau menyesuaikan diri dengan dialek yang lebih luas, akan lebih sukarlah bagi tabuh kabupaten bila mengadakan komunikasi dengan dialek Baliaga itu.

Pada Pasamuhan Agung Basa Bali 1974 di Singaraja telah diputuskan bahwa bahasa Bali standar, yaitu varietas yang umum dipakai dalam komunikasi, seperti yang dipergunakan dalam bidang pendidikan, rapat-rapat, karya tulis, kesusastraan, radio/media massa, kesenian, adat, dan agama.

Dalam hubungan dengan masalah tingkat-tingkatan bahasa, bahasa Bali menurut keputusan Pasamuhan Agung Basa Bali 1974 disebut dengan istilah "*Anggah Ungguhing Basa*", yang sebelumnya disebut "*Sor Singgih Basa*"; oleh J. Kersten S.V.D. dalam bukunya *Garis Besar Tata Bahasa Bali* disebut dengan istilah "*Warna-Warna Bahasa*". Bahasa Bali yang umum diper-

gunakan berkomunikasi atau bahasa Bali yang masih hidup sekarang ini disebut bahasa Bali *Kapara* atau bahasa *Lumbrah, Ketah*, yaitu bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Di samping bahasa Bali *Kapara* ada yang disebut bahasa Kawi Bali atau bahasa Bali Tengahan, bahasa Bali Kuna, dan bahasa Kawi. Bahasa-bahasa yang akhir-akhir ini disebut hanya terdapat pada kesusastraan dan prasasti.

Dalam penggunaan bahasa Bali *Kapara* dikenal adanya bahasa kasar, bahasa *alus madia*, dan bahasa *alus*, Misalnya:

Bahasa kasar : *Suba taen ditu? Aa, yang suba taen nongos ditu.*

Bahasa alus madia : *Ampun naen derika? Inggih, tiang ampun naen nongos derika.*

Bahasa alus : *Sampun naenin irika? Inggih, titiang sampun naenin magenah irika.*

Bahasa Indonesianya 'Sudah pernah di sana? Ya, saya sudah pernah diam di sana.'

Bahasa kasar selalu dipergunakan sepanjang mengandung pengertian atau dipergunakan dalam situasi yang sopan. Dalam bahasa kasar akan ada pengertian bahasa yang kasar sekali atau kurang sopan, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam pertengkaran, perkelahian, caci makian, dan sebagainya. Di dalam penggunaan bahasa Bali *Kapara* yang meliputi bahasa kasar, bahasa *alus madia* dan bahasa *alus* akan ditemui pemakaian kata-kata atau leksikal yang berbeda-beda.

Perbedaan *sor singgih basa* dalam kata-kata yang dipergunakan itu dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. *Kruna mider*, yaitu kata-kata yang netral; kata-kata yang tidak mempunyai bentuk alus dan kasar, yang dapat dipergunakan dalam segala situasi; dan kata-kata ini jumlahnya paling besar, misalnya:

<i>desa</i>	'desa'
<i>bunter</i>	'bundar'
<i>katik</i>	'lidi'
<i>gadang</i>	'hijau'
<i>lubak</i>	'musang'

- b. *Kruna kasar*, yaitu kata-kata yang mempunyai bentuk alus misalnya:

<i>yang, icang</i>	'aku'
<i>ene</i>	'ini'
<i>apa</i>	'apa'
<i>eda</i>	'jangan'
<i>pules</i>	'tidur'

- c. *Kruna alus*, yaitu kata-kata yang mempunyai bentuk kata-kata. Kata alus ini dibagi sebagai berikut.

- 1) *Kruna alus madia*;
- 2) *Kruna alus sor*;
- 3) *Kruna alus mider*; dan
- 4) *Kruna alus singgih*.

Kruna alus madia, yaitu kata *alus* yang serupa kata antara kata yang alus dengan kata yang kasar, misalnya:

<i>niki</i>	'ini'
<i>napi</i>	'apa'
<i>ampun</i>	'sudah'
<i>sira</i>	'siapa'

Kruna alus sor, yaitu kata *alus* yang dipergunakan untuk merendahkan diri, misalnya :

<i>padem</i>	'mati'
<i>nunas</i>	'makan'
<i>budal</i>	'pulang'
<i>wasta</i>	'nama'
<i>ipun</i>	'ia'

Kruna alus mider, yaitu kata *alus* yang dapat dipergunakan, baik untuk golongan bawah maupun untuk golongan atas, misalnya:

<i>rauh</i>	'datang'
<i>memargi</i>	'berjalan'
<i>kanin</i>	'luka'
<i>eling</i>	'ingat'
<i>lali</i>	'lupa', dan lain-lain.

Kruna alus singgih, yaitu kata *alus* yang dipergunakan untuk menghormati atau memuliakan golongan atas, misalnya:

<i>ngandika, mawacana</i>	'berkata'
<i>ngaksi, nyuryanin</i>	'melihat'
<i>makolem</i>	'tidur'
<i>seda, lebar, lepas</i>	'mati'
<i>ngrayunang, mungгах</i>	'makan'
<i>nyumpena</i>	'mimpi'

Memang dalam penganalisisan bahasa yang bertingkat-tingkat sangat memerlukan ketajaman perasaan. Dalam hubungan ini dialek dan tingkat-

tingkatan bahasa itu harus mendapatkan perhatian dan penelitian yang lebih mendalam.

1.1.1.3 Jumlah Pemakai

Penduduk Pulau Bali, di samping suku Bali sendiri, terdapat juga suku yang lain, yaitu suku Jawa, Madura, Lombok, Bukis, Makasar, dan yang lainnya. Mereka ada di Bali dalam usaha mengadakan perniagaan, duduk di dalam pemerintahan, pendidikan, dan ABRI. Di samping suku lain itu, ada juga bangsa lain, misalnya, orang Tionghoa, Arab, dan Bombai yang hidup dalam bidang perniagaan, berjualan di toko-toko. Jumlah mereka ini tidak begitu besar. Di antara mereka ada yang dapat berbahasa Bali dan mempergunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi. Jadi, mereka mempergunakan lebih dari satu bahasa. Mungkin bahasa Indonesia, bahasa suku mereka sendiri, bahasa bangsa mereka sendiri, bahasa Bali ataupun bahasa campuran dari bahasa-bahasa itu. Hal ini bergantung kepada saat dan situasi yang mereka ajak berkomunikasi.

Menurut sumber dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bali, jumlah penduduk Propinsi Bali menurut sensus terakhir tahun 1971 adalah sebagai berikut.

Penduduk warga negara Indonesia berjumlah	2114.316 orang
Penduduk warga negara asing berjumlah	7.440 orang
Jumlah semua penduduk Pulau Bali adalah	2121.756 orang

Saat ini ada penduduk atau suku Bali yang ditransmigrasikan dan ada juga suku lain yang datang. Dengan demikian, secara kasar mungkin dapat diperkirakan lebih kurang 2.114.316 orang penduduk pulau Bali yang mempergunakan bahasa Bali.

1.1.2 Peran dan Kedudukan

1.1.2.1 Tempat dan Situasi Pemakaian

Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali Kapara yang bertingkat-tingkat ini, yaitu si pembicara, yang diajak berbicara, dan orang atau hal yang dibicarakan. Jadi, singkatnya orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Di samping itu, identitas, dan kedudukannya; apakah orang itu berwangsa atau berkasta (bangsawan), patut dihormati karena kedudukannya atau jabatannya di masyarakat, belum dikenal sama sekali atau sudah akrab, perbedaan umur, lebih tua atau lebih muda, kepada umum atau orang banyak, tempat, waktu serta situasi yang menentukan (*desa, kala, patra*). Kesemuanya ini akan mengolah bahasa itu di tingkat-tingkatkan. Misalnya, di dalam lingkungan anggota

keluarga dapat dipergunakan bahasa kasar, bahasa *alus madia*, atau bahasa *alus* bergantung kepada situasi yang menuntut. Biasanya kepada anak, kepada yang lebih muda, kepada yang sudah akrab sekali dipergunakan bahasa kasar. Kepada yang lebih tua, kepada ibu bapak atau orang tua, yang patut dihormati dipergunakan bahasa *alus madia* atau bahasa *alus*. Demikian juga halnya di kantor, di tempat tugas pekerjaan, bergaul di masyarakat, tetapi di tempat-tempat yang resmi, di dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan, baik yang bersifat adat, agama maupun yang lainnya haruslah mempergunakan bahasa *alus* karena di sana akan berbicara kepada umum atau orang banyak. Juga di antara orang-orang yang baru kenal dan di antara orang-orang yang belum dikenal kalau berbicara atau bercakap-cakap dipergunakan bahasa *alus*. Demikian pula bahasa yang dipergunakan sebagai pengantar di sekolah sesuai dengan keputusan Seminar Pengajaran Bahasa Daerah Bali, Sunda, Jawa di Yogyakarta tahun 1973, angkah-ungguhing basa yang dipilih adalah bahasa *krama*/basa *alus*.

Penggunaan bahasa Bali Kapara yang bertingkat-tingkat oleh orang Bali pada umumnya selalu untuk tujuan merendahkan diri dan menghormati yang diajak berbicara. Mereka yang mampu mempergunakan bahasa ini dengan sempurna dan baik adalah mereka yang pandai memilih kata-kata dan dapat merasakan kata-kata itu serta tepat penempatannya di dalam bahasa sehingga ucapannya enak didengar, mudah dimengerti, dan dapat diterima dengan baik. Memang kalau kurang praktik dan biasa mempergunakan bahasa ini akan dirasakan kesukarannya dan sering didengar ucapan bahasa yang janggal karena salah memakainya walaupun tahu kata-kata yang kasar yang *alus*.

Dalam perkembangannya bahasa yang bertingkat-tingkat ini mengarah kepada dasar saling hormat-menghormati.

1.1.2.2 Tradisi Sastra Lisan atau Kesenian Lain

Tradisi sastra lisan dalam bahasa Bali akan dijumpai pada *folklore*/cerita rakyat, gigitan, kakawin/mebebasan. Cerita rakyat masih tetap merupakan tradisi turun-temurun. Orang-orang tua dan anak-anak sebagai masyarakat pendukung bahasa Bali sangat gemar mendongeng dan mendengarkan dongengan tersebut. Kakek, nenek atau orang tua bercerita, si anak atau si cucu dengan asyik mendengarkan, baik yang bersifat humor sebagai hiburan maupun bersifat pendidikan. Tradisi ini dalam bahasa Bali disebut "*masatua*". Misalnya, *satua* I Bawang teken I Kesuna, *Siap Badeng*/Men Kuuk, I Lutung, Men Cubling, I Belog, dan lain-lain. Gedong Kirtya telah banyak mencatat "*satua*" dan mungkin masih ada yang tersebar di masyarakat yang belum tercatat. Mengenai gigitan dipergunakan untuk menyata-

takan suatu karangan atau cerita yang berbentuk puisi (dengan tembang pupuh) dan mempergunakan bahasa yang umum (bahasa Bali Kapara) yang disebut "*geguritan*" lalu dibaca dengan cara bernyanyi atau ditembangkan kemudian diceritakan kembali secara lisan. Dengan kata lain, *geguritan* adalah suatu karangan yang berbentuk puisi, dibaca dengan cara berlagu, lalu diceritakan lagi dengan lisan dalam bentuk prosa dengan bahasa yang sama. Bagi mereka yang mendengarkan akan terhibur oleh tembang dan secara lisan dapat mengetahui isi *geguritan* tersebut. Misalnya, orang membaca Peparikan Tantri Kamandaka, Geguritan Tamtam, dan lain-lain. Tradisi ini tidak begitu meluas di masyarakat Bali. Lain halnya dengan kekawin. Tradisi ini sangat biasa dalam masyarakat dan dipegang oleh generasi tua. Pelaksanaannya dilakukan dalam hubungan upacara adat atau untuk keperluan lain. Seorang membaca kekawin (*makekawin*), seorang menerjemahkan (*masinin*), dan beberapa orang mengupas dan membahas serta mendengarkannya. Memang kekawin berbahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuna dan mengenai guru lagu. Kekawin itu diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Bagi mereka yang tak tahu membaca huruf Bali, tak tahu bahasa Kawi dan guru lagu akan dapat mengetahui isi kekawin tersebut dengan cara mendengarkan terjemahan dan kupasan lisan itu. Misalnya, yang sering dibaca dan diterjemahkan, yaitu kekawin Ramayana, Bharatayudha, Arjuna Wiwaha, Sutasoma dan Kidung Tantri, dan Malat.

Adapun kesenian yang mempergunakan bahasa Bali sebagai medianya, yaitu: Wayang, Topeng, Prembon, Arja, Sanghyang, Janger, dan Drama Gong.

1.1.2.3 Tradisi Sastra Tulis

Dalam kegiatan tradisi sastra tulis huruf yang dipergunakan adalah huruf daerah, yaitu huruf Bali sendiri dan huruf Latin.

Huruf Bali mempunyai ejaan sendiri yang disebut ejaan Purwadresta. Ejaan ini berdasarkan ejaan Dewa Nagari dan Kawi. Huruf Bali dengan ejaan Purwadresta itu dipergunakan untuk menuliskan bahasa Bali Kuna, bahasa Sanskerta, bahasa Kawi, bahasa Kawi Bali, atau Bali Tengahan dan bahasa Bali Kapara. Huruf Latin dipergunakan untuk mentransliterasikan dan mentranskripsikan huruf Bali yang mempergunakan bahasa tersebut di atas.

Huruf Latin yang dipergunakan untuk menuliskan bahasa Bali Kapara mempergunakan Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan. Hasil sastra dengan huruf Bali kebanyakan ditulis pada daun lontar dan disimpan pada tempat yang disebut kropak. Mengenai hasil sastra tulis yang ada dapat

dilihat pada perpustakaan Gedong Kirtya di Singaraja, perpustakaan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I di Singaraja, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, dan perpustakaan Museum Bali di Denpasar. Sebagai contoh huruf dan teks sastra tulis dikutipkan sedikit dari buku *Himpunan Naskah Pemenang Sayembara Sastra Daerah Nasional*, 1972, oleh Listibiya Propinsi Bali, yaitu cerita dengan judul *Luh Puri* karangan Ida Bagus Mayun halaman 1 disertai dengan terjemahannya dan dari buku yang berhuruf Bali, yaitu buku *Satua katuturan ipun Ni Diah Tantri* karangan I Made Pasek, terbitan Betawi/Batavia tahun 1929 halaman 51, cerita dengan judul *I Empas padem kabatek antuk gedeg ipune ring asu*, disertai dengan transkripsi sesuai dengan Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan beserta terjemahannya.

Teks:

Luh Puri oleh Ida Bagus Mayun

Tiang sing bani nganguang kita padidi sawireh tiang ngelah rerama tua ane kuasa ring dewek tiange, ane patut tarinin tiang. Krana tiang gede buka jani ento masi olih reraman tiange tua. Sapunika sasangkan ipun Ni Luh Puri. Kenyem ipun medingembang raos Ni Luh Puri alus lemu turin medaging pisan kadi raos anak bajang sane sampun uning saparindik miwah tingkah meraos ring anak teruna. Yening raosang mangkin irika ring dunungan ipune wewengkoning banjar sekar desa pekarangan mungguing indik tata susila, kapinteran miwah kejejejan ipun Ni Luh Puri sampun kepuji, raris kesaurin munyin ipun Ni Luh Puri.

Nah ento melah masi buka raos iluhe darmaning sang Putra marep tekan rerama tua, nanging . . .

Digelis bapan ipun Ni Luh Puri matengkem tur ngeraos sada alus.

Nah cening ajak dadua pragatang amonto malu ngeraos buin mani buin sambung. Wireh suba peteng tusing luwung tingalina teken pisagane nganti kali jani enu di pangguran. Tusing kena baan pisunan anake di jalan ade ja anak demen ada ja anak gedeg teken ukudan iraga. Nah bapa tusing liu ngomong wireh cening pada suba mangerti.

Terjemahannya:

Saya tidak berani berlaku sekehendak hati karena saya masih mempunyai orang tua yang berkuasa atas diri saya, yang patut saya mintai nasihat. Adapun saya dewasa sebagai sekarang, itu juga karena orang tua saya. Demikianlah penangkisan janjinya Ni Luh Puri.

Tersenyum dia mendengarkan kata Ni Luh Puri lemah lembut dan sesuai sekali perkataan seorang wanita remaja yang mengerti dan tahu adat berkencan dengan pemuda. Kalau dibicarakan sekarang di sana di tempatnya memondok sekitar Banjar Sekar desa Pekarangan mengenai tentang sopan santun kesusilaan, kepandaian, dan kecantikan Ni Luh Puri sudah terkenal, lalu disahuti perkataannya Ni Luh Puri.

Ya, itu baik juga sebagai katamu dinda, darma bakti seorang putra terhadap orang tua. Akan tetapi, . . .

Tiba-tiba ayahnya Ni Luh Puri mendehem seraya berkata dengan halus.

Yah, anakku berdua selesaikan dulu sekian berbincang besok lagi di-sambung. Karena sudah malam tidak baik dilihat oleh tetangga sampai jauh begini masih menganggur. Tidak bisa diramal fitnah orang di masyarakat ada orang yang senang, ada orang yang tidak suka terhadap diri kita. Nah, Bapak tidak banyak omong karena kamu sudah pada mengerti.

Transkripsinya sesuai dengan Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan.

I Empas Padem kabatek Antuk Gedegipune ring Asu

Wenten reke empas kekalih lua muani, mawasta I Durbudi kalih Ni Kecapa, mengenah ring telagane sane akeh uparengganipun, makadi sekancan sekare kala sami nedeng kembang, luihipun: tunjung bang, tunjung biru, tunjung nila, tunjung putih, kalihsane lian-lianan. Telaga punika mawasta reke Taman Kumudawati. Lianan ring I empas irika taler wenten angsa kehipun kekalih lua muani, mlali-lali sarwi manjus. Sane lua mawasta Cakrenggi, sane muani I Canrengge. Sasuaen ipun angsa punika magenah irika, kocap sampun ipun makekasihan ring I Empas, kalih I Empas sampun masurudayu ring angsane kekalih punika

Terjemahannya :

Si Kura-kura Mati karena Sangat Marahnya kepada Anjing

Konon ada dua ekor kura-kura jantan dan betina, bernama Si Durbudi dan Ni Kecapa, diam pada telaga yang banyak tanam-tanaman perhiasannya seperti, misalnya, aneka rupa bunga yang semuanya sedang berkembang, .

yaitu tunjung merah, tunjung biru, tunjung nila, tunjung putih, dan yang lain-lainnya. Telaga itu konon bernama Taman Kumudawati; Lain daripada si Empas di sana juga ada angsa banyaknya dua ekor jantan dan betina berkeliling sambil mandi. Yang betina bernama Cakrengi, yang jantan si Cakrengga. Selama angsa itu berdiam di sana, konon sudah mereka bersahabat dengan si Empas, dan si Empas sudah menghamba terhadap angsa itu berdua.

1.1.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara telaah baca buku-buku yang tertera di dalam DAFTAR PUSTAKA.

BAB II FONOLOGI

2.1 *Fonem*

2.1.1 *Fonem Segmental*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam bahasa Bali (BB) didapatkan fonem-fonem segmental sebagai berikut.

- a. Fonem vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/.
- b. Fonem konsonan: p, b, m, w, t, d, n, s, l, r, c, j, ŋ, k, g, ŋ, y, dan h/.

Catatan: Fonem diftong yang biasanya digolongkan ke dalam fonem vokal ternyata dalam BB tidak/belum ditemukan.

2.1.1.1 *Distribusi*

(1) *Distribusi*

/i/ posisi awal	: /ilih/	'kipas'
	/igel/	'tari'
	/iruk/	'menggali lubang'
		'kecil'
posisi tengah	: /alih/	'cari'
	/balik/	'balik'
	/arit/	'sabit'
posisi belakang	: /sugi/	'cuci muka'
	/umbi/	'umbi'
	/sandi/	'mujarab'
/e/ posisi awal	: /ema/	'lupa'
	/ece/	'nama mata uang'

	/engok/	'enggak'
posisi tengah	: /balek/	'belek', 'tempat air'
	/mereng/	'miring'
	/enden/	'nanti'
posisi belakang	: /rame/	'ramai'
	/bade/	'wadah pengusungan mayat'
	/senbel/	'lampu'
/a/posisi awal	: /angin/	'angin'
	/abut/	'cabut'
	/agem/	'sikap'
posisi tengah	: /kətan/	'beras untuk jajan'
	/panah/	'panah'
	/kasar/	'kasar'
posisi belakang	: tidak ada	
/a/posisi awal	: /əndih/	'nyala'
	/ənsap/	'lupa'
	/alus/	'buka'
posisi tengah	: /sabat/	'duka'
	/masam/	'masam'
	: /pəras/	'peras'
posisi belakang	: /rasə/	'rasa'
	/marə/	'baru'
	/kijə/	'ke mana'
/u/posisi awal	: /ukir/	'ukir'
	/undit/	'undit memikul ha- nya berisi bagian belakang'
	/ulah/	'usir'
posisi tengah	: /ancuk/	'jolak'
	/amuk/	'amuk'
	/ikut/	'ekor'
posisi belakang	: /biu/	'pisang'
	/abu/	'abu'
	/siu/	'seribu'
/o/posisi awal	: /oka/	'anak'

	/ōnə/	'habis'
	/osək/	'panas'
posisi tengah :	/polos/	'polos'
	/legong/	'sejenis tarian'
	/bocor/	'bocor'
posisi belakang :	/keto/	'begitu'
	/roko/	'rokok'
	/kəmo/	'ke sana'

(2) *Distribusi Fonem-fonem Konsonan*

/p/ posisi awal :	/palas/	'lepas', 'cerai'
	/payung/	'payung'
	/pikun/	'pelupa'
posisi tengah :	/təpas/	'lantai'
	/kuping/	'telinga'
	/kaput/	'bungkus'
posisi belakang:	/aləp/	'kalem'
	/dapdap/	'pohon dadap'
	/kilap/	'halilintar'
/b/ posisi awal :	/bantən/	'sajen'
	/base/	'sirih'
	/bənəh/	'betul'
posisi tengah :	/lubak/	'musang'
	/babak/	'luka terkelupas kulit'
	/səbət/	'duka'
posisi belakang:	/dap dap/	'pelan-pelan/hati-hati'
	/ayub/	'terganggu'
	/saub/	'selip'
/m/ posisi awal :	/marə/	'baru'
	/mokok/	'gemuk'
	/mulə/	'permulaan'
posisi tengah :	/simə/	'adat', 'kebiasaan'
	/ləmah/	'siang'
	/samah/	'lebat'
posisi belakang:	/tanəm/	'tanam'

	/sələm/	'hitam'
	/padəm/	'mati'
/w/ posisi awal	: /wayang/	'wayang'
	/wiku/	'pendeta'
	/wedang/	'air hangat'
posisi tengah	: /awak/	'badan'
	/awag/	'ngawur'
	/bawak/	'pendek'
/t/ posisi awal	: /tui/	'pohon turi sungguh-sungguh'
	/tiuk/	'pisau'
	/tilu/	'kotoran telinga'
posisi tengah	: /utah/	'kotoran yang dimuntahkan'
	/katik/	'tangkai'
	/patuh/	'sama'
posisi belakang:	/jait/	'jahit'
	/daat/	'musim'
	/saat/	'sungguh-sungguh'
/d/ posisi awal	: /dadon/	'nenek'
	/dəkah/	'batuk'
	/dui/	'duri'
posisi tengah	: /adəp/	'jual'
	/aduk/	'aduk'
	/tidon/	'bukan'
posisi belakang:	/aad/	'surut'
	/ubad/	'obat'
	/gobed/	'parut'
/n/ posisi awal	: /nasi/	'nasi'
	/nika/	'itu'
	/nangkə/	'nangka'
posisi tengah	: /anu/	'anu'
	/inih/	'irit'
	/anak/	'orang/anak'
posisi belakang:	/duren/	'durian'
	/karən/	'kuat'

	/alon/	'pelan'
/s/ posisi awal	: /susu/	'susu'
	/suləh/	'lampu'
	/subəŋ/	'subang'
posisi tengah	: /usap/	'sapu'
	/isap/	'isap'
	/aŋsap/	'lupa'
posisi belakang:	/baləs/	'lebat'
	/saməs/	'400'
	/gəməs/	'ganas'
/r/ posisi awal	: /ras/	'rasa'
	/ruwət/	'ruwet'
	/ruŋu/	'perhatian'
posisi tengah	: /marə/	'baru'
	/arak/	'arak'
	/barak/	'merah'
posisi belakang:	/kasar/	'kasar'
	/gətar/	'jelas'
	/lumbar/	'lepas'
/l/ posisi awal	: /lais/	'laris'
	/larə/	'sakit'
posisi tengah	: /malin/	'pencuri'
	/malu/	'dulu'
posisi belakang:	/gatəl/	'gatal'
	/tampəl/	'sumbat'
	/maəl/	'mahal'
/c/ posisi awal	: /cawan/	'cawang', 'cangkir'
	/capuŋ/	'capung'
	/ciciŋ/	'anjing'
posisi tengah	: /ancaŋ/	'ranting'
	/bancut/	'cabut'
	/kanciŋ/	'kancing'
/j/ posisi awal	: /jagut/	'dagu'
	/jaran/	'kuda'
	/jail/	'jahil'

posisi tengah	/ajak/	'ajak'
	/bajan/	'muda/bujangan'
	/aji/	'harga', 'bapak'
/n/ posisi awal	/nāhalan/	'mengkilap'
	/nūnūr/	'menarik'
	/nāpnāp/	'mengigau'
posisi tengah	/anār/	'baru'
	/anūd/	'hanyut'
	/nānād/	'lumpur'
/k/ posisi awal	/kacə/	'kaca'
	/komak/	'sejenis kacang'
	/kuməl/	'kotor'
posisi tengah	/kakə/	'kakak'
	/kuku/	'kuku'
	/jukut/	'sayur'
posisi belakang	/pəkək/	'kakek'
	/pətək/	'petak'
	/katak/	'katak'
/g/ posisi awal	/gadaŋ/	'hijau'
	/gətiŋ/	'darah'
	/gancan/	'cepat'
posisi tengah	/bagus/	'bagus'
	/bagi/	'bagi'
	/sigi/	'sumbu'
posisi belakang	/lantig/	'pukul dengan kayu'
	/gəbug/	'pukul'
	/urug/	'timbul'
/ŋ/ posisi awal	/ŋon/	'heran'
	/ŋud/	'muda'
	/ŋaap/	'perih'
posisi tengah	/aŋin/	'angin'
	/diŋin/	'dingin'
	/laŋit/	'langit'
posisi belakang	/gama/	'setan'/'gegabah'
	/rampi/	'ramping'
	/panci/	'kail'

/y/ posisi awal	/yuyu/	'kepitng'
	/yasə/	'jasa'
	/yəh/	'air'
posisi tengah	/yuyu/	'ketam'
	/ayu/	'cantik'
	/uyut/	'ribut'
/h/ posisi awal	/hariti/	'nama dewa'
	/harimurti/	'nama dewa'
posisi tengah	/sahas/	'segera'
posisi belakang	/patih/	'panakawan'
	/idih/	'minta'
	/upah/	'upah'

Gugus Konsonan

/potrek/	'potret'
/indrakil/	'indrakila'
/srat-sret/	'bunyi bergesek'
/jrat/jrit/	'berteriak-teriak'
/kəcrat-kəcrit/	'bunyi ludah'
/kəprat-kəprit/	'bunyi ludah'
/krag-krug/	'bunyi guru'
/grad-grudug/	'bunyi guru'
/kəplag-kəplug/	'bunyi bedil'
/tplapak/	'telapak tangan'/'kaki'
/dlundun/	'sejenis pohon'
/cləgak-cləgak/	'bunyi orang yang ke- hausan'
/jlajah/	'datangi'
/kləntang/	'bunyi benda keras yang beradu'
/glalak-gluluk/	'berguling-guling'
/nləndas-nlondos/	'sesuatu yang sering ke luar'
/nyretso/	'tergelincir'
/ngrurut/	'mengelinding'
/nrəwong-nruwung/	'keadaan yang tak ke- ruan-keruan'

Struktur fonemis yang semacam ini biasa disebut kelompok fonem (*cluster*). Kelompok fonem biasanya diberi nama sesuai dengan anggota kelompok tetapnya. Dari data-data di atas ada kelompok fonem /r/ dan /l/. Perbedaan pada kelompok /l/, kelompok /rl/ tidak ada. Struktur fonemis kedua fonem tersebut dalam bentuk bahasa dapat dirumuskan secara umum, yaitu bahwa baik kelompok /r/ maupun /l/ bila berkelompok pada semua fonem konsonan, kecuali tidak dengan fonem-fonem /y, r, l, w, h/. Jadi, dapat diformulasikan $c/rl/$. C = konsonan; C = /y, r, l, w/.

Kesimpulan dan Saran

1. Sepanjang pengetahuan saya, sampai saat sekarang belum ada orang yang menulis tentang fonologi bentuk bahasa;
2. Dalam analisis fonemis terlebih dahulu harus disadari oleh pengetahuan fonetik;
3. Tidak semua tanda-tanda bunyi fonetis diperlukan dalam analisis fonemis bahasa Bali;
4. Variasi pengucapan fonem vokal terjadi lebih kentara pada fonem-fonem /i/, /e/, /u/, dan /o/;
5. Fonem-fonem vokal bahasa Bali ada 6 buah: i, e, ə, a, o, u/. Bahasa Bali tidak mengenal diftong. Semua fonem vokal memiliki distribusi yang lengkap, kecuali fonem /a/ yang tidak mengenal distribusi akhir, tetapi pada distribusi tersebut fonem /a/ dapat menimbulkan netralisasi dengan fonem /ə/;
6. Fonem-fonem konsonan bahasa Bali ada 18 buah: /p, b, m, w, t, d, n, s, l, r, c, j, ŋ, k, g, ŋ, y, h/. Fonem-fonem konsonan tersebut juga kebanyakan memiliki distribusi yang lengkap, kecuali fonem-fonem /y, c, j, ŋ, w/, yang tidak memiliki distribusi akhir. Fonem /h/ sangat jarang pada distribusi awal dan tengah. (Fonem /w/ dan /y/ masih meragukan pada distribusi tengah perlu diteliti lebih seksama);
7. Fonem-fonem konsonan hampir tidak memiliki alofon-alofon yang menonjol seperti pada fonem-fonem vokal. Dengan demikian, bukan berarti pengingkaran terhadap alofon yang berkecil-kecil;
8. Fonem-fonem vokal selalu lebih nyaring daripada fonem-fonem konsonan. Fonem-fonem vokal selalu merupakan puncak dari suatu silabe;
9. Struktur kelompok fonem konsonan bentuk bahasa ada dua, yaitu,

/r/ dan /l/. Keduanya terdapat pada semua konsonan kecuali, konsonan /y, r, l, w, h/. Formulasinya $C \begin{smallmatrix} r \\ l \end{smallmatrix} / C = /y, r, l, w, h/$;

10. Ciri-ciri prosodi, sebagai fonem-fonem supra segmental, tidak ada dalam bahasa Bali, kecuali jeda antara morfem. Oleh karena itu, tidak saya bicarakan.

Saran

Perlu diadakan penelitian bahasa Bali yang lebih intensif agar hasilnya lebih meyakinkan. Prasaran karangan ini sebenarnya belum merupakan hasil penelitian yang sesungguhnya. Lebih banyak bernilai perangsang ke arah penelitian yang mesti dilakukan para ahli.

2.1.12 Variasi-variasi

a. Variasi Alternasi

Dalam fonem-fonem bentuk bahasa yang belum banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, seperti telah diuraikan di atas ternyata tidak kita jumpai adanya fonem /f/, tetapi bila kita mendengarkan percakapan para pelajar, mereka sudah biasa mengucapkan fonem /f/ sehingga mempengaruhi pemutaran bentuk bahasa. Oleh karena itu, kadang-kadang terjadilah variasi alternasi dalam kata-kata seperti:

/pelam/	'film'
/felam/	'film'

b. Variasi Alofonis

Dari kesatuan bentuk linguistik:

/celeŋ/	'babi'
/bebek/	'itik'
/dende/	'dendeng'
/roda/	'roda'
/bola/	'bola'

Bila terjadi proses morfologis dengan sufiks *-ne*, *-e*, akan terjadi *harmonisasi*.

/celeŋe/	'babi'
/bebeke/	'itik'
/dendene/	'dendeng'
/rOdAne/	'roda'
/bÓLAne/	'bola'

Sekaligus dalam dua kata terakhir itu terjadi *netralisasi*, yaitu netralnya atau batalnya perbedaan fonem /ə/ dan /a/ pada distribusi akhir bila kata yang bersangkutan mendapat sufiks *-ne*. Gejala netralisasi dalam bentuk bahasa semacam itu berlaku bagi semua kata yang berakhir dengan fonem /ə/, yang mengalami proses morfologis dengan sufiks *-ne*. Pada gejala harmonisasi seperti dalam kata-kata itu pun ternyata terjadi variasi alofonis; pada kata dasar, misalnya:

/cELE/	————→	/celeŋe/
/bEbEk/	————→	/bebeke/

Perhatikan pula gejala harmonisasi dan variasi alofonis dalam kata-kata berikut.

/bel/	————→	/bElAnIn/	'dibela'
/seI/	————→	/sElAne/	'ketela'
/kret	————→	/krEtAne/	
		/krEtAIn/	'kereta', dibawa dengan kereta'
/lEak/		(leake), 'leak';	'hantu'
		(leakIn)	'dihantui'
		(leakan)	'jadikan leak'
/lEba/		(lebaŋe) 'lepas',	'dilepas'
/pErOt/		'pincang'	
		(perOt) 'pincang itu'	
		(perOtan) 'leboh pincang'	

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bunyi /E/ pada distribusi tengah, baik yang terbuka maupun yang tertutup, bila kata yang bersangkutan mendapat sufiks *-e*, *-ne*, *-e*, dan *in*, akan terjadi variasi alofonis, yaitu menjadi /e/.
2. Bahwa bunyi /e/ pada suku terbuka bisa mengalami variasi alofonis, menjadi /E/ bila kata bersangkutan mendapat sufiks *-ne* dan *-in*.

2.1.13 Struktur

Pembagian susunan vokal bahasa Bali didasarkan pada:

1. naik turunnya lidah;
 2. maju mundurnya lidah; dan
 3. membulat tidaknya bibir.
1. Naik turunnya lidah:
vokal atas : i, u

akibat udara yang keluar sebagian melalui rongga hidung dan sebagian melalui rongga mulut; dan

c. Konsonan likuida yang dapat diperhalus menjadi:

- 1) lateral; pembentukannya adalah penghalang lidah dengan ujung lidah menyentuh belakang gigi. Oleh karena itu, udara keluar melalui celah-celah kiri kanan lidah.
- 2) getar; cara pembentukannya sama dengan lateral, cuma selebihnya terjadi karena getaran yang berulang kali.

Untuk memperhalus pembagian lima di atas dapat pula dengan membagi berdasarkan daerah artikulasi.

Dengan penggabungan dasar-dasar pembagian seperti dikendalikan di atas dapatlah dibuat dengan konsonan dengan tanda-tanda fonetiknya, yang disesuaikan dengan kebutuhan penandaan fonetik bentuk bunyi-bunyi bahasa Bali.

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
tak bersuara	p	t	c	k	
Hambat bersuara	b	d	j	g	
tak bersuara		s			h
Geser bersuara	w			y	
Nasal	m	n			
Lateral		l			
Getar		r			

Gugus Konsonan

Pola Fonemis Struktur Morfem (Pola Penyuskuhan)

V : a – da, a – nak, i – tu : 'ada, anak, hitung'

KV : te – ka, ma – i, ka – yah: 'datang, kemari, mandi'

VK : ba–ong, tu – ak, ba–ak: 'leher, nira, rampok'

KVK : ba – wak, ju – mah, ta – wah : pendek, di rumah, aneh'
 KKV : se – tra, ma – tra, srat – sret : 'kuburan, sedikit, bunyi yang diseret'
 KKKV : ke – plug, tam – plak, 'tumbuk (tertumbuk) tampar/pukul'

2.1.2 Fonem Suprasegmental

Sampai saat ini belum ditemukan adanya fonem suprasegmental dalam bahasa Bali.

Dalam bahasa Bali dialek Nusa Penida ada kata:

/mani/	'besok'
/mani:/	'kapan saja (?)

2.2 Pelambangan Bunyi dan Ejaan

Pelambangan bunyi bahasa Bali adalah sebagai berikut.

a. Bunyi fonem vokal




/i/ = .? Pelambangan bunyi vokal dalam BB ini selalu me-
 /e/ = η... rupakan pasangan dengan aksaran BB pada sub b
 /a/ = ʒ (fonem konsonan) di bawah.
 /ə/ = .? ,
 /u/ = .? ,
 /o/ = η... ʒ¹





b. Fonem konsonan

Sebenarnya pelambangan fonem konsonan secara berdiri sendiri tidak ada dalam bahasa Bali sebab pelambangannya bersifat sistem suku kata (*syllabic-system*).

Dalam bahasa Bali pelambangannya sebagai berikut.

ʒ = ha	ʒ = ka
ʒ = na	ʒ = ga
ʒ = ca	ʒ = ta
ʒ = ra	ʒ = ma
ʒ = nga	
ʒ = ba	ʒ = pa

 = sa
 = wa
 = la

 = da
 = ja
 = ya
 = nya

c. Ejaan yang berlaku dalam bahasa Bali

Ejaan yang berlaku dalam bahasa Bali ada dua jenis.

1. *Ejaan Bahasa Aksara Bali*

- a. Ejaan bahasa Bali aksara Bali ini berdasarkan hasil Pesamuhan Agung tahun 1957. Dari hasil Pesamuhan Agung tersebut disusunlah ejaan bentuk bahasa dengan huruf Latin dan huruf Bali oleh I.G.K. Ranuh dan I.K. Subrata;
- b. Tahun 1963 diadakan lagi Pesamuhan Agung Kecil. Tujuannya memperbaharui ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali dan pene-gasan-penegasan ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin hasil Pesa-muhan Agung tahun 1957. Setelah Pesamuhan Agung Kecil di-susun buku "Pasang Sastra Bali Latin" oleh Md. Riken, guru SPGN Denpasar dalam bentuk stensilan.

Tanggal 28 Oktober 1971 dalam rangkaian "Pekan Bahasa" untuk memperingati hari Sumpah Pemuda yang diadakan oleh LBB Cabang I Si-ngaraja. Setelah itu, dikeluarkan buku *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin dan Bali*, yang disusun oleh I.N.Tinggen yang di-dasarkan pada Pesamuhan Agung Tahun 1957 dan Pesamuhan Agung Ke-cil Tahun 1963.

2. *Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin*

Perkembangannya hampir mirip dengan ejaan bahasa Bali huruf Bali seperti telah diuraikan di atas. Perbedaan Ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin berkembang lebih jauh lagi dengan adanya Ejaan Yang Disempurna-kan, Ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin yang sekarang berlaku bisa dilihat dalam buku *Loka Karya Ejaan Bahasa Daerah*, Jakarta 22--23 Maret 1973.

Ejaan yang Diusulkan

1. Supaya ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin betul-betul "fonemis" dan konsisten;
2. Ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali
 - a. Agar betul-betul berdasarkan kenyataan pengucapan masyarakat. Jangan sampai ada pemakaian 'aksara' yang dalam kenyataan tidak

pernah diucapkan seperti:

(bh), (t), (gh), (dh), (th), dan sebagainya.

- b. Penulisan morfem dalam struktur kalimat supaya memudahkan bagi pembaca, yaitu dibuat sama dengan ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin.

Dengan demikian, kami kira generasi muda tidak akan merasa dihantui oleh kesukaran ejaan seperti keadaan sekarang.

BAB III

MORFOLOGI

3.1 Afiksasi

Dalam BB (Bahasa Bali) terdapat pula bentuk-bentuk afiks. Afiks tersebut dapat digolongkan dalam:

- a. prefiks;
- b. konfiks;
- c. infiks; dan
- d. sufiks.

a. *Prefiks*

Prefiks BB ada yang produktif dan ada pula yang tidak (kurang) produktif. Yang produktif ialah golongan afiks yang ada umumnya merupakan afiks asli BB, sedangkan yang tidak (kurang) produktif adalah sisipan dan afiks lainnya yang pada umumnya berasal dari bahasa asing (BA).

Prefiks BB yang produktif

1. *a-* seperti pada kata-kata:

<i>akatih</i>	→	'selembar'
<i>asibak</i>	→	'sebagian'
<i>abungkul</i>	→	'sebuah'
2. *ka-* seperti dalam kata-kata:

<i>katunjel</i>	→	'dibakar'
<i>katugel</i>	→	'dipotong'
<i>kasibak</i>	→	'dibelah'
3. *sa-* seperti dalam kata-kata:

	<i>saumah</i>	→			'serumah'
	<i>sadados</i>	→			'sebisanya'
	<i>sadurung</i>	→			'sebelum'
4. <i>pa-</i>	seperti dalam kata-kata:				
	<i>panampel</i>	→			'alat untuk menutup'
	<i>pawarah</i>	→			'pengumuman'
	<i>pengawi</i>	→			'pengarang'
5. <i>ma-</i>	seperti dalam kata-kata:				
	<i>majalan</i>	→			'berjalan'
	<i>makeber</i>	→			'terbang'
	<i>makatakon</i>	→			'bertanya'
6. <i>pi-</i>	seperti dalam kata-kata:				
	<i>piorah</i>	→			'pemberitahuan'
	<i>piolas</i>	→			'pertolongan'
	<i>piresna</i>	→			'bantuan'
7. <i>N-</i>	(prefiks nasal), dengan anggota-anggotanya:				
<i>m-</i>	seperti pada kata-kata:				
	<i>baca</i>	→	<i>maca</i>		'membaca'
	<i>bucu</i>	→	<i>mucu</i>		'memojokkan'
	<i>bangun</i>	→	<i>mengunang</i>		'membangun'
<i>n-</i>	seperti pada kata				
	<i>lunu</i>	→	<i>nunu</i>		'membakar'
<i>ny-</i>	seperti pada kata-kata:				
	<i>sampat</i>	→	<i>nyampat</i>		'menyapu'
	<i>sate</i>	→	<i>nyate</i>		'membuat sate'
	<i>sabit</i>	→	<i>nyabit</i>		'membelah kecil-kecil'
<i>ng-</i>	seperti pada kata-kata:				
	<i>karang</i>	→	<i>ngarang</i>		'mengarang'
	<i>gulgul</i>	→	<i>ngulgul</i>		'menggurui'
	<i>abut</i>	→	<i>ngabut</i>		'mencabut'
	<i>igel</i>	→	<i>ngigel</i>		'menari'
	<i>uyak</i>	→	<i>nguyak</i>		'menginjak/meng-gumuli'
	<i>endep</i>	→	<i>ngendepang</i>		'merendahkan'
	<i>engsap</i>	→	<i>ngengsapang</i>		'melupakan'
	<i>orah</i>	→	<i>ngorahang</i>		'memberitahu'

Contoh-contoh lainnya:

<i>m</i> —	seperti kata-kata:			
	<i>patok</i>	→	<i>matok</i>	'memasang patok'
	<i>palu</i>	→	<i>malu</i>	'memalu'
	<i>pancing</i>	→	<i>mancing</i>	'mengail'
<i>n</i> —	seperti pada kata-kata:			
	<i>dacin</i>	→	<i>nacin</i>	'menimbang'
	<i>duweg</i>	→	<i>nuwegang</i>	'bertambah pandai'
	<i>delik</i>	→	<i>nelikin</i>	'melototi mata'
<i>ny</i> —	pada kata-kata:			
	<i>jagur</i>	→	<i>nyagur</i>	'memukul'
	<i>jakan</i>	→	<i>nyakan</i>	'menanak nasi'
	<i>cukur</i>	→	<i>nyukur</i>	'mencukur'
	<i>caplok</i>	→	<i>nyaplok</i>	'mencaplok'

8. *nga* — seperti pada bentuk dasar yang didahului oleh fonem-fonem: y, r, l, w. Misalnya:

<i>yasa</i>	→	<i>ngayasaang</i>	'mendoakan'
<i>rorod</i>	→	<i>ngarorod</i>	'kawin' ('lari')
<i>ruruh</i>	→	<i>ngaruruh</i>	'mencari'
<i>leyak</i>	→	<i>ngaleyak</i>	'menghantui' (menjadi hantu)
<i>lacur</i>	→	<i>ngalacurang</i>	'bertambah miskin'

Prefiks BB yang kurang produktif yang ada umumnya berasal dari BA:

1. *pra* — seperti pada kata-kata:

<i>mangkin</i>	→	<i>pramangkin</i>	'seketika'
<i>kanggo</i>	→	<i>prakanggo</i>	'pemuka masyarakat'
2. *para* — seperti pada kata-kata:

<i>sameton</i>	→	<i>para sameton</i>	'para keluarga'
<i>pamiarsa</i>	→	<i>para pamiarsa</i>	'para pendengar'
3. *pari* — seperti pada kata-kata:

<i>polah</i>	→	<i>pari polah</i>	'kelakuan'
<i>wangde</i>	→	<i>pari wangde</i>	'diundurkan'
4. *maka* — seperti pada kata-kata:

<i>jalaran</i>	→	<i>maka jalaran</i>	'yang menyebabkan'
<i>dasar</i>	→	<i>makadasar</i>	'yang menjadi dasar'

5. *pati-* seperti pada kata-kata:
kaplug —→ *patikaplug* 'saling seruduk'
delik —→ *patidelik* 'saling mendelik'
6. *kuma-* seperti pada kata-kata:
lipan —→ *kumalipan* (semasa) 'seperti lipan'
indung —→ *kumalindung* (semasa) 'seperti belut'
7. *upa-* seperti pada kata-kata:
cara —→ *upacara* 'upacara'
jiwa —→ *upajiwa* 'mata pencaharian'

Ada pula prefiks BB yang berasal dari BA yang sangat jarang dipakai, kecuali dalam hubungan dengan BB yang berasal dari BA.

1. *nir-* (*nis*) seperti dalam kata-kata:
kala —→ *niskala* 'tidak nyata'
don —→ *nirdon* 'tidak berguna'
2. *su-* seperti pada kata:
silu —→ *susila* 'kelakuan yang baik'
3. *swa-* seperti pada kata-kata:
daya —→ *swadaya* 'swadaya'
karya —→ *swakarya* 'bekerja sendiri'

b. *Konfiks*

Konfiks dalam BB adalah sebagai berikut:

1. *pa-an* seperti pada kata-kata:
genah —→ *pagenahan*
tadtad —→ *panadtadan* 'rumah (tempat tinggal)'
'alat menjinjing'
2. *ma-an* seperti pada kata:
gregot —→ *magregotan* 'sarat (keadaan yang mikul sangat berat)'
cangrim —→ *macangriman* 'bernyanyi cangkrim'
3. *ma-in* seperti kata:
ririh —→ *maririhan* 'memperdayakan'

Akan tetapi, konfiks ini sangat kurang produktif dalam bahasa Bali.

c. *Sisipan (infiks)*

Dalam BB sisipan (infiks) tersebut sama sekali tidak produktif. Oleh ka-

rena itu, lebih cenderung mengatakan bahwa dalam BB infiks tidak ada, misalnya:

1. *-um-* seperti pada kata-kata:

<i>guyu</i>	→	<i>gumuyu</i>	'bersenda gurau'
<i>sanggup</i>	→	<i>sumanggup</i>	'menyanggupi'
2. *-in-* seperti pada kata-kata:

<i>sambung</i>	→	<i>sinambung</i>	'bersambung'
----------------	---	------------------	--------------

d. *Sufiks*

Sufiks dalam BB dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *-an* seperti pada kata-kata:

<i>gede</i>	→	<i>gedean</i>	'lebih besar'
<i>cerik</i>	→	<i>cerikan</i>	'lebih kecil'
2. *-a* seperti pada kata-kata:

<i>jemak</i>	→	<i>jemaka</i>	'diambil'
<i>tugel</i>	→	<i>tugela</i>	'dipotong'
3. *-in* seperti pada kata-kata:

<i>cerik</i>	→	<i>cerikin</i>	'kecilkan'
<i>gede</i>	→	<i>gede in</i>	'besarkan'
4. *-ang* seperti pada kata-kata:

<i>jemak</i>	→	<i>jemakang</i>	'ambilkan'
<i>tugel</i>	→	<i>tugelang</i>	'potongan'

3.1.1 *Proses Morfofonemik dalam BB*

Proses morfofonemik dalam BB hanya kami bicarakan yang menyangkut prefiks (awalan) saja karena sesuai dengan tugas yang diberikan hanya menyangkut masalah prefiks.

Proses ini hanya ditemukan pada prefiks *N-n* (dalam anggota-anggotanya), yaitu:

1. *m-* seperti pada kata-kata:

<i>maca</i>	→	<i>ngamacaang</i>	'membacakan'
<i>mucuang</i>	→	<i>ngamucuang</i>	'memojokkan'
2. *n-* seperti pada kata-kata:

<i>nunu</i>	→	<i>nganunuang</i>	'membakarkan'
<i>nugel</i>	→	<i>nganugelang</i>	'memotongkan'
3. *ny-*

<i>nyate</i>	→	<i>nganyateang</i>	'membuatkan sate'
<i>nyagur</i>	→	<i>ngayagurang</i>	'memukulkan'

4. *ng-* dalam hubungan anggota prefiks *N-* ini (*ng*) tidak mengalami proses morfofonemik.

3.1.2 Distribusi Tiap Imbuhan

a. Prefiks

1. *a-* hanya pada kata bantu bilangan, misalnya:

<i>sibak</i>	→	<i>asibak</i>	'sebelah'
<i>bungkul</i>	→	<i>abungkul</i>	'sebuah'
2. *ka-* dipergunakan pada kata kerja, misalnya:

<i>tugel</i>	→	<i>katugel</i>	'dipotong'
<i>sibak</i>	→	<i>kasibak</i>	'di sebelah'
3. *sa-* dipergunakan pada kata benda, misalnya:

<i>umah</i>	→	<i>saumah</i>	'serumah'
<i>dados</i>	→	<i>sadados</i>	'sebisa'
4. *pa-* dipergunakan pada kata benda, misalnya:

<i>kawi</i>	→	<i>pangawi</i>	'pengarang'
<i>warah</i>	→	<i>pawarah</i>	'pengumuman'
5. *ma-* dipergunakan pada kata kerja, misalnya:

<i>takon</i>	→	<i>matakon</i>	'pertanyaan'
kata benda :	<i>jalan</i>	→	<i>majalah</i> 'berjalan'
kata sifat :	<i>barak</i>	→	<i>mabarakan</i> 'diberi merah'
kata keadaan :	<i>gantung</i>	→	<i>magantung</i> 'digantung'
6. *pi-* dipergunakan pada kata keadaan:

<i>tuduh</i>	→	<i>pituduh</i>	'kehendak (Tuhan)'
--------------	---	----------------	--------------------
7. *N-* dengan anggotanya:

<i>m-</i>	pada kata kerja:		
	<i>baca</i>	→	<i>maca</i> 'dibaca'
	<i>bangun</i>	→	<i>mangunang</i> 'membangunkan'
	pada kata benda:		
	<i>palu</i>	→	<i>malu</i> 'memalu'
	<i>bucu</i>	→	<i>mucuang</i> 'mengejutkan'
<i>n-</i>	pada kata kerja:		
	<i>tunu</i>	→	<i>nunu</i> 'membakar'
	<i>timpug</i>	→	<i>nimpung</i> 'melempar'
	pada kata benda:		
	<i>dacin</i>	→	<i>nacin</i> 'menimbang'

ny-	pada kata kerja:		
	<i>sebit</i>	→	<i>nyebit</i> 'membelah'
	<i>jakan</i>	→	<i>nyakan</i> 'menanak nasi'

	pada kata benda:		
	<i>sampat</i>	→	<i>nyampat</i> 'menyapu'
	<i>sate</i>	→	<i>nyate</i> 'membuat sate'

ng-	pada kata kerja:		
	<i>karang</i>	→	<i>ngarang</i> 'mengarang'
	<i>gulgul</i>	→	<i>ngugul</i> 'menggurau'

8. nga-	dipergunakan pada kata kerja:		
	<i>yasa</i>	→	<i>ngayasaang</i> 'mendoakan'
	dipergunakan pada kata keadaan:		
	<i>lacur</i>	→	<i>ngalacurang</i> 'bertambah miskin'
	dipergunakan pada kata benda:		
	<i>layak</i>	→	<i>ngaleyakin</i> 'menghantui'

b. *Konfiks*

Distribusi pemakaian konfiks dalam BB sebagai berikut:

1. **pa-an** dipergunakan pada kata benda:

<i>genah</i>	→	<i>pegenahan</i>	'rumah' ('tempat tinggal')
--------------	---	------------------	----------------------------

 dipergunakan pada kata kerja:

<i>cingak</i>	→	<i>pangingakan</i>	'mata'
---------------	---	--------------------	--------
2. **ma-an** dipergunakan pada kata benda:

<i>cangkrim</i>	→	<i>macangkriman</i>	'bernyanyi cangkrim'
-----------------	---	---------------------	----------------------

 dipergunakan pada kata sifat/keadaan:

<i>gregot</i>	→	<i>magregotan</i>	'sarat sekali'
---------------	---	-------------------	----------------
3. **ma-in** dipergunakan pada kata keadaan:

<i>ririh</i>	→	<i>maririhin</i>	'memperdayakan'
--------------	---	------------------	-----------------

e. *Sufiks*

1. **-an** dipergunakan pada kata keadaan:

<i>gede</i>	→	<i>gedean</i>	'lebih besar'
<i>cerik</i>	→	<i>cerikan</i>	'lebih kecil'

 dipergunakan pada kata sifat:

<i>putih</i>	→	<i>putihan</i>	'lebih putih'
<i>barak</i>	→	<i>barakan</i>	'lebih merah'

- dipergunakan pada kata benda :
batu —————> *batuan* 'berisi batu'
2. *-a* dipergunakan pada kata kerja :
jemak —————> *jemaka* 'diambil'
tusuk —————> *tusuka* 'ditusuk'
3. *-in* dipergunakan pada kata kerja :
jagur —————> *jagurin* 'dipukuli'
 dipergunakan pada kata benda :
batu —————> *batuin* 'diisi batu'
 dipergunakan pada kata sifat :
putih —————> *putihin* 'diberi putih'
 dipergunakan pada kata keadaan :
sakit —————> *sakitin* 'disakiti'
4. *-ang* dipergunakan pada kata kerja :
bejek —————> *bejekang* 'diaduk'
 dipergunakan pada kata sifat :
barak —————> *barakang* 'merahkan'
 dipergunakan pada kata keadaan :
gede —————> *gedeang* 'besarkan'
 dipergunakan pada kata bilangan :
kutus —————> *kutusang* 'bagi'
delapan —————> *delapan*
5. *-e* dipergunakan pada kata kerja :
tusuk —————> *tusuke* 'ditusuk'
 dipergunakan pada kata benda :
tembok —————> *temboke* 'tembok'
 (itu)

3.1.3 Fungsi Tiap Imbuhan

a. Prefiks

1. *a-* bentuk kata benda dari kata kerja :
tugel —————> *atugel* 'sepotong'
2. *ka-* membentuk kata kerja pasif dari kata kerja intransitif :
tunjel —————> *katunjel* 'dibakar'

3. *sa-* membentuk kata keadaan dari kata benda:
umah → *saumah* 'serumah'
4. *ma-* membentuk kata kerja intransitif dari kata benda:
jalan → *majalan* 'berjalan'
5. *pa-* membentuk kata benda dari kata kerja intransitif:
tempel → *panampel* 'penutup'
6. *pi-* membentuk kata keadaan dari kata keadaan:
olas → *piolas* 'pertolongan'
7. *N-*
m- membentuk kata kerja transitif:
patok → *matok* 'mematok'
- n-* membentuk kata kerja transitif:
tunu → *nunu* 'membakar'
- membentuk kata kerja transitif dari kata benda :
dacin → *nacin* 'menimbang'
- ny-* membentuk kata kerja transitif:
jagur → *nyagur* 'memukul'
- membentuk kata kerja transitif dari kata benda :
sapat → *nyapat* 'menyapu'
- ng-* membentuk kata kerja transitif:
karang → *ngarang* 'mengarang'
- membentuk kata kerja transitif dari kata benda (abstrak) :
leyak → *ngaleyak* 'menghantui'
8. *nga-* membentuk kata kerja transitif dari kata keadaan:
lacur → *ngalacurang* 'bertambah miskin'
- membentuk kata kerja transitif dari kata kerja intrasitif :
ruruh → *ngaruruh* 'mencari'
- membentuk kata kerja transitif dari kata benda (abstrak):
leyak → *ngaleyakin* 'menghantui'
- b. *Konfiks*
1. *pa-an* membentuk kata benda dari kata kerja intransitif:
tadtad → *patadtadan* 'alat untuk (barang) yang dijinjing'
2. *ma-an* membentuk kata kerja intransitif dari kata benda:
cangkrim → *macangkriman* 'memperdayakan'

3. *ma-in* membentuk kata kerja intransitif dari kata keadaan:
rih —→ *marihin* 'memperdayakan'

c. *Sufiks*

1. *-an* membentuk kata keadaan dari kata sifat:
putih —→ *putihan* 'lebih putih'
barak —→ *barakan* 'lebih merah'

membentuk kata keadaan dari kata benda:

- batu* —→ *batuan* 'berisi batu'
bias —→ *biasan* 'berisi pasir'

tetap membentuk kata keadaan:

- gede* —→ *gedean* 'lebih besar'
cerik —→ *cerikan* 'lebih kecil'

2. *-a* membentuk kata kerja pasif dari kata kerja: aktif intransitif:
jemak —→ *jemaka* 'diambilnya'

3. *-in* membentuk kata kerja pasif dari kata keadaan:
gede —→ *gedein* 'besarkan'
cerik —→ *cerikin* 'kecilkan'

membentuk kata kerja pasif dari kata sifat:

- putih* —→ *putihin* 'isi putih'
barak —→ *barakin* 'isi barak'

membentuk kata bilangan:

- lima* —→ *limain* 'bagi lima-lima'
enam —→ *enemin* 'bagi enam-enam'

4. *-ang* membentuk kata kerja transitif dari kata kerja intransitif.
 membentuk kata kerja transitif dari kata keadaan:
gede —→ *gedeang* 'besarkan'
 membentuk kata bilangan:
kutus —→ *kutusang* 'bagi delapan-dela-pan'

5. *-e* membentuk kata benda dari kata keadaan:
sakit —→ *sakite* 'sakitnya'
 membentuk kata benda dari kata benda:
tembok —→ *temboke* 'temboknya'

3.1.4 Arti Tiap Imbuhan

a. *Prefiks*

1. *a-* untuk menyatakan bagian/ukuran:
sibak → *asibak* 'sebagian'
2. *ka-* dikenai (pasif):
tugel → *katugel* 'dipotong'
3. *sa-* untuk menyatakan satu kesatuan:
umah → *saumah* 'serumah'
4. *pa-* melakukan suatu pekerjaan seperti dikatakan oleh kata dasar:
kawi → *pangawi* 'pengarang'
5. *ma-* melakukan pekerjaan seperti dikatakan kata dasar:
jalan → *majalan* 'berjalan'
 menyatakan keadaan:
brarakan → *mabrakan* 'berhamburan'
gantung → *magantung* 'bergantung'
6. *pi-* berarti variasi:
olas → *piolas* 'pertolongan'
7. *N-* dengan anggota-anggotanya:
m- melakukan pekerjaan seperti dikatakan kata dasar:
baca → *maca* 'membaca'
n- melakukan pekerjaan seperti dikatakan kata dasar:
tunu → *nunu* 'membakar'
ny- melakukan pekerjaan seperti dikatakan kata dasar:
jagur → *nyagur* 'memukul'
- ng-* superlatif:
lacur → *nglacurang* 'bertambah misikin'
 melakukan pekerjaan seperti yang dikatakan kata dasar:
ruruh → *ngruruh* 'mencari'
8. *nga-* melakukan pekerjaan seperti dikatakan kata dasar:
leyak → *ngaleyak* 'menghantui'

b. *Konfiks*

1. *-an* perbandingan (superlatif):
gede → *gedean* 'lebih besar'

- menyatakan keadaan:
batu → *batuan* 'berbatu-batu'
2. *-a* menyatakan:
jemak → *jemaka* 'diambil'
3. *-in* menyatakan pasif:
jagur → *jagurin* 'dipukuli'
- menyatakan membuat lebih:
cerik → *cerikin* 'dibuat lebih kecil'
4. *-ang* menyatakan pekerjaan seperti tersebut oleh kata dasar :
bejek → *bejekang* 'memeraskan'
- membuat atau menjadikan lebih :
barak → *marakang* 'membuat lebih merah'
5. *-e* menegaskan:
tembok → *temboke* 'tembok' (itu)

Sufiks *-e* ini mempunyai alomorf *-ne*, pada suku akhir yang terbuka.

Contoh *bapa + ne* → *bapane* 'ayah' (itu)

3.2 Reduplikasi

3.2.1 Tipe-tipe Reduplikasi

- Reduplikasi utuh, misalnya, *adeng-adeng* 'pelan-pelan', *'enggal-enggal*, 'cepat-cepat'
- Reduplikasi utuh dengan variasi vokal, misalnya, *kila kilang-kileng* 'menoleh perlahan-lahan ke sana ke mari', *kitak-kituk* 'menggeleng-geleng'
- Reduplikasi partial, misalnya:
pada awal : *tetajen* 'sabungan ayam'; *sasantun* 'sari' dari *sesajen*.
pada akhir: *pakecos-cos* 'berlompatan'; *pakenyit-nyit* 'berkelap-kelip'

3.2.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

- dengan prefiks, misalnya, *sadados-dadosne* 'sejadi-jadinya' *paider-ider*, 'batas yang mengelilingi'
- dengan konfiks, misalnya, *macecangkriman* 'bernyanyi lagu cangkrim' ('bayi')
- dengan sufiks, misalnya: *gede-gedeane* 'besar-besaran'
jemak-jemaka 'diambil berulang kali'

<i>cerik-cerikin</i>	'dikecil-kecilkan'
<i>gede-gedeang</i>	'besar-besarkan'
<i>tembok-temboke</i>	'tembok-tembok itu'

3.3 Kompositum

3.3.1 Kompositum Utuh

Kompositum utuh terdiri dari:

- a. yang kedudukannya sejajar, tidak bisa ditukar-tukarkan, misalnya:

<i>meme-bapa</i>	'ibu bapa'
<i>nyama-braya</i>	'keluarga'
- b. yang kedua menjelaskan yang pertama, misalnya:

<i>jebug arum</i>	'sejenis buah'
<i>galang kangin</i>	'dini hari'
<i>peteng dedet</i>	'gelap sekali'
<i>selem denges</i>	'hitam kusam'

3.3.2 Kompositum Lain

Kompositum lainnya dalam BB belum kami ditemukan atau untuk sementara dapat kami katakan bahwa kompositum BB yang mengalami perubahan fonologis, baik penyingkatan salah satu komponennya maupun perubahan fonem salah satu komponennya belum kami temukan (tidak ada)

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Pola Klausa Dasar

4.1.1 Klausa Verbal

- | | | |
|--------|--|---|
| 4.1.11 | <i>Transitif :</i>
<i>manunggalang manah</i>
<i>ngambil rabi</i>
<i>ngertiyang pianak</i> |
'memusatkan perhatian'
'kawin'
'mengabdikan untuk kepentingan anak' |
| 4.1.12 | <i>Intransitif:</i>
<i>maluab ke sisi</i>
<i>megenah ring hati</i>
<i>tuwi mebading</i> |
'berbuih ke tepi'
'berdiam dalam hati'
'betul-betul berbalik' |
| 4.1.13 | <i>Monotransitif :</i>
<i>nyemakang nasi</i>
<i>nglantig cicing</i>
<i>ngarit padang</i> |
'mengambilkan nasi'
'memukul anjing'
'menyabit rumput' |
| 4.1.14 | <i>Bitransitif :</i>
<i>ngaritang padang sampine</i>

<i>luas maliyang adinne baju</i>

<i>maang ngamah siape oot</i> |
'menyabit rumput untuk sapinya'
'pergi membelikan adiknya baju'
'memberi makan ayamnya dedak' |
| 4.1.15 | <i>Aktif :</i>
<i>ngancuk poy poh</i> |
'menjolak mangga' |

- ngenyit lampu* 'menyalakan lampu'
metungkas ring rerama 'bertentangan dengan orang tua'
- 4.1.16 *Pasif:*
salahanga teken imeme 'dimarahi oleh ibu'
beseh kerana kejagur 'bengkak karena dipukul'
umahe benahina 'rumah (itu) diperbaiki'
suka-dukane tepukin 'suka-duka dijumpai'
- 4.1.2 *Klausa Nominal*
- 4.1.21 *Klausa dengan Kata Sifat*
bagusan gigis 'lebih bagus sedikit'
jèlèkan sanget 'jauh lebih jelek'
cêrikan buin ajahi 'lebih kecil lagi satu jari'
- 4.1.22 *Klausa dengan kata Benda*
tresman nyaine jani 'kebaikanmu sekarang'
tingkahne polos 'tingkahnya yang polos'
idèpnyanè kélètehan 'hatinya dikotori'
- 4.1.3 *Struktur Frase*
- 4.1.31 *Kata Benda + Kata Benda*
pagehan kayu 'pagar kayu'
dinding bedeg 'dinding bambu'
bunga mas 'bunga mas'
- 4.1.32 *Kata Benda + Kata Sifat*
raab umahè uwug 'atap rumahnya rusak'
kènèh tiangè jelek 'pikiran saya jelek'
piring imboke belah 'piring kakak pecah'
- 4.1.33 *Sistem Bilangan*
 Sistem bilangan dalam bahasa Bali kita bedakan jadi dua:
 1. Sistem bilangan hitungan;
 2. Sistem bilangan yang merupakan penyebutan dari suatu jumlah barang.

Sistem Bilangan Hitungan

Sistem bilangan hitungan yang dimaksudkan di sini lepas dari hubungannya dengan satu kesatuan benda.

- a. bilangan 1–10: *sa, dua, telu, papat, lima, nenem, pitu, kutus, sia, dasa*.
- b. bilangan 11–20: *solas, roras, telulas, patbelas, limolas, nembelas, pitulas, plukutus, singolas, duangdasa*. (tambahan *las, ras*, kecuali 18 – 20 : *plukutus (duangdasa)*).
- c. bilangan 21–30: *selikur, dualikur, telulikur, patlikur, selae, nemlikur, pitulikur, sanggalikur, telungdasa*, (diberi tambahan *likur* kecuali *selae*).
- d. bilangan 31 ke atas penyebutnya berupa gabungan sebutan puluhan dengan satuan seperti pada a.

Contoh: *telungdasa sa, telung dasa dua*, dan seterusnya, kecuali ada beberapa cara penyebutan lain/kembar sebagai sinonimnya, yaitu untuk:

35 ada yang menyebut *telung dasa lima* di samping *patsasur*

45 ada yang menyebut *pitungdasa lima* di samping *setimaan*

50 *seket*

75 *pitungdasa lima* di samping *tigangbenang*

120 *satus duangdasa* di samping *enembangsit*

150 *satu seket* di samping *krobelah*

175 *satus telungbenang* di samping *lebak*, dan seterusnya.

Sistem Bilangan yang Merupakan Penyebutan Jumlah Barang

Bilangan yang merupakan penyebutan jumlah barang ada dua:

- a. bila barangnya ada di muka, bilangannya di belakang, cara penyebutan bilangannya seperti pada sistem bilangan hitungan.

Contoh: *bebek patpat* '4 ekor itik'

biu kutusnya '8 buah pisang, dan seterusnya.'

- b. bila barangnya di belakang, bilangannya di muka, umumnya bilangannya ditambah dengan hunyi *ng* dan kata bantu bilangan seperti *ukud*, untuk 1–10.

Contoh: *pitung ukud jaranne* '7 ekor kuda'

limang diri '5 orang'

untuk 11–20 sama dengan 1 *b* di atas; 21–30 sama dengan 1 *c* di atas, dan seterusnya.

4.2 Pola Kalimat Dasar

4.2.1 Kalimat Verbal

4.2.1.1 Kalimat Transitif dan Intransitif

a. Kalimat Transitif

I bapa memulâ juuk di abian.

'Ayah menanam jeruk di kebun.'

I mèmè nuruhin kucit.

'Ibu memberi (makan) anak babi.'

Tiang ngajang yèh uli di sèmèr.

'Saya membawa air (beberapa kali) dari sumur.'

b. Kalimat Intransitif

Juuke ngencang, kerana panènè gèdè.

'Jeruk itu meranggas sebab sangat panas.'

Mènggal-ènggalan i mèmè mēgaè.

'Tergesa-gesa ibu bekerja.'

Cerik-cerikè melaib-laiban di natahaè.

'Anak-anak berlari-larian di pekarangan.'

4.2.1.2 Kalimat Monotransitif dan Bitransitif

a. Kalimat Monotransitif

I bapa biasane memula jagung di sasih ka eneme.

'Ayah biasanya menanam jagung pada bulan Desember.'

I mèmè ngabeang nasi, dugas ibapane pemula jagung.

'Ibu membawakan nasi, waktu ayah menanam jagung.'

Dibi sing tawangâ, sampine ngamah jagung.

'Kemarin tidak diketahui, sapi itu makan jagung.'

b. Kalimat Bitransitif

I bēli nuhungin ngaènanng bapanè pagèhan.

'Kakak membantu membuatkan ayahnya pagar.'

I mèmè ngabaeng ibapâ nasi.

'Ibu membawakan ayah nasi.'

Ia ngenyitang roko ibapa.

'Dia menyalakan rokok untuk bapaknya.'

4.2.1.3 Kalimat Aktif dan Pasif

a. Kalimat Aktif

Ia nuturang satwâ siap sêlêm.

'Ia menceritakan dongeng siap seleman.'

I mèmè ngulat kulit ketipat di ampikè.
 'Ibu menganyam kulit ketupat di serambi (itu).'
Cerik-cerikè itêp madingehang satwan anakè ênto.
 'Anak-anak asyik mendengarkan dongeng orang itu.'

b. *Kalimat Pasif*

Sèmbènè jumahan matianga marâ in mekirè pulês.
 'Lampu di dalam (kamar), dibunuh sewaktu dia akan tidur.'
Kulit ketipatè anè suba pêragat, isininâ baas, lakar lablaba.
 'Kulit ketupat yang sudah selesai, diisi beras, akan direbus.'
Ketipate ento suba daara teken cerik-cerike.
 'Ketupat itu sudah dimakan oleh anak-anak.'

4.2.2 *Kalimat Nominal*

4.2.21 *Kalimat dengan Predikat Kata Sifat*

Ketipate jani suba lebeg.
 'Ketupat itu sekarang sudah matang.'
Cêrik-cêrike suba warêg jeni.
 'Anak-anak sudah kenyang sekarang.'
Ketipat tuah abêsik di paon, ane matah.
 'Ketupat cuma satu di dapur, yang mentah.'

4.2.22 *Kalimat dengan Predikat Kata Benda*

Di paarjaan, ibapa kartalâ, imèmè condong.
 Di group arja, ayah 'kartala' (panakawan), imeme condong, (Panakawan putri)!
Tapêlè ênto, topeng rangdâ edanne.
 'Topeng itu, topeng rangda namanya.'
Di banjar, ibapâ kêliannè.
 Di banjar, ayah ketuanya!'

4.2.25 *Kalimat yang Cuma Terdiri dari Subyek dan Keterangan*

I bapa, jani di abian.
 'Ayah, sekarang di kebun.'
Adin-adin tiangè, mekêjang jumah.
 'Adik-adik saya, semua di rumah.'
Siapè uli ubi di bêngbênganè dogen.
 'Ayam itu dari kemarin di sarangnya saja.'

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjabana, S.T. 1971. "Fungsi Standardisasi dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Resmi Modern". Seminar Bahasa Indonesia. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Anom, I Gusti Ketut. 1974. "Tatabahasa Bali". Loka Karya Bahasa Bali. Denpasar.
- . 1974. *Tatabahasa Bali. Suatu Gagasan dalam Pasamuhan Agung Basa Bali*. Singaraja.
- Bagus. I Gusti Ngurah. Dialek Sembiran dan Spang di Bali.
- . 1974. "Bentuk Hormat dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali". Pasamuhan Agung Basa Bali. Singaraja.
- . 1974. "Masalah Bentuk Hormat dalam Penyusunan Kamus Bali". Seminar Penelitian Bahasa Daerah di Indonesia, Tugu, Bogor.
- . 1969. *Situasi Sastra Bali Modern dan Masalah Pembinaannya*. Denpasar, Bali; Penerbit Gema.
- . 1969. *Situasi Sastra Bali Modern dan Masalah Pembinaannya*. LBN Cabang I Singaraja: Gema Gung Berapi.
- . 1968. "Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan". LBN, Cabang I. Singaraja
- . 1958. *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Denpasar, Bali: Lembaga Bahasa Nasional.
- . 1974. "Masalah Bentuk Hormat dalam Penyusunan Kamus Bali". Seminar Penelitian Bahasa Daerah di Indonesia. Tugu.
- . 1974. "Bentuk Hormat dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali". Dalam Pasamuhan Agung Basa Bali. Singaraja.

- , "Dialek Sembiran dan Spang di Bali.
Bek, Ida Bagus Putu. *Dukuh Siladri*.
- Bloch, Bernard dan Q.L. Trager. 1942. *Out Line of the Linguistic Analysis*. Special Publications of Linguistic Society of American. Baltimore: Waverley Press.
- Denes, I Made. 1974. "Istilah dalam Bahasa Bali dan Permasalahannya". Pasamuhan Agung Basa Bali. Singaraja.
- Dharma, I Gede, I Made Sanggra, dan I Gusti Ketut Anom. 1973. Singaraja: LBN Cabang I.
- Direktorat Pendidikan Umum, Kejuruan dan Kursus-kursus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. "Bahasa Daerah". *Rencana Pendidikan SMP*. Arsip SMP Negeri Denpasar.
- Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan. Departemen P dan K. 1970. "Pedoman Kerja SPG". Jilid I.
- Gelgel, I Ketut. *I Durma*.
- , *Sapta Carite*.
- Gelgel, I Wayan. *Bahasa Bali*.
- Gerendeng. "Bahasa Nusa Panida". Bawasagara. Ginarsa, Ketut. 1961. Aneka Kidung. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1971. *Peribahasa Bali*. Singaraja, Bali: Kabin Pangurtanis.
- , 1970. "Pari Basa Bali". Dalam *Majalah Bahasa dan Kesusastraan*. Seri khusus No. 5 LBN Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gobia, I Wayan. *Nemu Karama*.
- Hoed, B.H. 1972. Politik Bahasa dan Masalah dalam Indonesia Membangun" *Majalah Budaya Djaya*. No. 51. Th. V. Agustus.
- Hooykaas, C. 1958. "The Lay of Jaya Prana". *The Balinese Uriah*. London.
- , *Bagus Diarsa*.
- Jelantik, Ida Bagus Ketut. *Geguritan Sucita*. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- Jendra, I Wayan. 1974. "Fonologi Bahasa Bali". Pasamuhan Agung Bahasa Bali, Singaraja.
- , 1974. "Bahasa Bali dalam Sastra Nasional di Bali". Dalam buku *Bahasa*

Indonesia dan Masalah-masalahnya. Lembaga Fakultas Sastra.

Jendra, I Wayan dan I Made Lenes. "Dialek Bugbug Karangasem".

Jendra, I made, et, al. 1974. "Fungsi Pengajaran Bahasa Daerah". Pasmuan Agung Bahasa Bali. Singaraja.

Jirna, I Wayan dan I Wayan Ruma. *Taman Sari*. 3 Jilid. Denpasar, Bali: Toko Buku Balimas.

Kaler, I Made dan I Made Pasek. 1965. *Uger-Uger Nyurat Basa Bali untuk Sastra Belanda*.

Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bali. 1971.

Jumlah Penduduk Propinsi Bali. Hasil Sensus. Singaraja.

Kawi, I Made. 1958. *Geguritan Raramputan*. Bali: Pustaka Balimas.

Kersten, S.V.D., P. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende, Flores: Percetakan Arnoldus.

Kridalaksana, Harinurti. 1974. "Sosiolinguistik dalam Leksikografi". Seminar Penelitian Bahasa Daerah di Indonesia. Tugu. 3-5 Juli.

Kusuma, I Gusti Ananda. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar, Bali: Penerbit Balimas.

Lembaga Bahasa Nasional Jakarta. 1972. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*. Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus No. 10.

LBN Cabang I. "Hasil-hasil Keputusan Loka karya. Ejaan Basa Bali dengan huruf latin sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja. 1974. "Ide yang Mendasari Usaha untuk Mengadakan Kongres Bahasa Bali". Dalam Pasamuan Agung Basa Bali.

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja. 1974. *Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan*. Singaraja.

Listibya, Propinsi Bali. 1972. *Himpunan Naskah Pemenang Sayembara Sastra Nasional*. Taensiat, Denpasar: CV Serba Guna.

Madra, I Gede. *Sari Basa Bali ke-4*. Denpasar, Bali: Percetakan "Gema".

—. 1967. *Ilmu Bumi Nusa Tenggara*. Perwakilan Ditjora Propinsi Bali. Denpasar: Penerbit Gema.

Barayana, Ida Bagus Udara. *Tetujon Melajahin Basa Bali*. Dalam *Naur Bakti*. Fakultas Sastra Unud.

- Nasa, I Ketut. *Bacaan Bali I, II, III*.
- Nide, E.A. *Morphology: The Descriptive Analysis of Worlds*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Panitia Kurikulum Bahasa Bali. Rencana Pendidikan (Kurikulum) Bahasa Bali. Dinas Pengajaran Daerah Bali. Untuk Sekolah Dasar.
- Pasek, I Made. 1929. *Satua Ni Diah Tantri*. Denpasar, Bali: Yayasan P.S. Saraswati.
- Pasek, I Made dan I Wayan Jiwa. *Smrti Dwiwingsati*. Denpasar, Bali: Balimas.
- Pened, I Gede. *Geguritan Japatuan*. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- Ranta, I. 19 . *Bacaan Bali Makudang-kudang Satua*.
- Ranuh, I Gusti Ketut. *Pecarakan*. 2 jilid. Denpasar Bali: Oleh Pemda Tk. I Bali *Ranuh, I Gusti Ketut dan I Ketut Sukrata*. 1957.
- "Ejaan Basa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali". Dalam Pasamuhan Agung Basa Bali.
- Ranuh, I Gusti Ketut. 1970. "Pari Basa Bali". *Aneka Widya. Mimbar Ilmiah Populer*. No. 3 Tahun III. September. IKIP Universitas Udayana. Singaraja.
- . *Bunga Menuh*.
- Reken, I Made. "Pasang Sastra Bali Latin". Pedoman Guru SPG Negeri Denpasar. Denpasar, Bali: Usaha stensilan Inggita.
- Samsuri. 1971. *Fonologi: Ikhtisar Analisa Bahasa Pengantar Kepada Linguistik*. Jilid II. Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Sangra, I Made. *Geguritan Tamtam*. Denpasar, Bali: Toko Balimas.
- . *Geguritan Basur*. Denpasar, Bali: Toko Buku Balimas.
- Sarawana, I Gede. *Malancaran ke Sasak*.
- Sastro, Mas Niti dan I Gusti Putu Jelantik. 1918. *Balinesesch Schrijftaal*. Batavia: Landdrukkery.
- Simpén, AB, I Wayan. 1974. *Bahasa Bali Pasamuhan Agung Basa Bali*. Singaraja, Bali.
- . *Purwa Aksara* 5 jilid. Denpasar, Bali: Walmiki.
- . *Pasang Aksara Bali*. Denpasar, Bali: Penerbit Walmiki.
- . 1968. *Wyakrana Basa Aksara Bali*. Depot Alat-alat Pelajaran.

- Simpén AB, I Wayan dan Ida Bagus Udara Narayana. 1973. *Pengajaran Bahasa Bali*. Seminar Pengajaran Bahasa Daerah Bali, Sunda, Jawa. Yogyakarta. November.
- Sempén AB, I Wayan. 1974. "Bahasa Bali". Dalam Pasamuán Agung Basa Bali. Singaraja.
- Schwartz, H.J.E. 1931. *Uger-Uger*. Aksara saha Pasang Sasuratan Basa Bali Kapara. Batavia: Landdrukery.
- Sirikan, Gora. 1957. *Kidung Pamancangah*. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- Sirikan, Gora dan Nyoman Jelade. *Dukuh Sulandri*. 11 jilid.
- Sukarata, I Ketut. 1932. "Standardtaal buat Bahasa Bali". *Bhawanagara*. No. 16. November. Tahun II.
- . 1932. "Standardtaal buat Bahasa Bali". Dalam *Bhawanagara*. No. 7. Desember. Tahun II.
- . 1932. "Standardtaal buat Bahasa Bali". Dalam *Bhawanagara*. No. 10. Maret Tahun III.
- . *Tunjung Mekar*. Denpasar, Bali: Depot Alat-alat Pelajaran Ganendra.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1968. "Kesusastraan Bali". Dalam buku *Naur Bakti*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . *Pelajaran Kidung Kekawin*. 2 jilid. Denpasar: P. R. Saraswati.
- . *Kekawin Ramayana*. 53 jilid. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- . *Kekawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- . *Kekawin Sutasoma*. 22 jilid. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- . *Kekawin Bharata Yudha*. 15 jilid. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- . *Rama Dewa*. 3 jilid. Denpasar, Bali: Pustaka Balimas.
- . *Purwa Sastra*. 5 jilid.
- Sukada, I Made. 1970. Masalah-masalah Pokok ke arah Membina Ilmu Sastra Bali". Paper Seminar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Bali.
- . 1974. "Pokok-pokok Pikiran tentang Pengembangan Bahasa Bali dalam Kesenian". Dalam Pasamuán Agung Basa Bali. Singaraja.
- Surpha, I Wayan. 1974. "Parisada Hindu Dharma Pusat". Prasaran pada Seminar Bahasa Bali. 29—29 Oktober.

- Susrama, I Gusti Bagus. *Geguritan Sampik*. Denpasar, Bali: Toko Buku Balimas.
- Swellengrebel, J.L. *Balische Zegswijzen*.
- Tinggen, I Nengah, I Ketut Ginarsa, dan Ida Bagus Udara Naryana, 1953. "Naskah Prasaran pada Loka karya Penyesuaian Ejaan Bali dengan huruf Latik ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan. Denpasar.
- Tinggen, I Nengah. 1971. *Pedoman Peribahan*. 28 Oktober. Singaraja, Bali: LBN Cabang I.
- Tinggen, I Nengah, I Ketut Ginarsa, dan Ida Bagus Udara Naryana. 1974. "Penetapan Salah satu Dialek untuk Acuan Bahasa Bali Standard". Pasamuhan Agung Basa Bali, Singaraja.
- Tuuk, van der. *Kawi Balineesch Nederlandsh Woordenboek*.
- Urusan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Jawatan Pendidikan Umum Departemen P dan K. Jakarta. 1962. "Rencana Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA". Disesuaikan dengan Bahasa Bali oleh Urusan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Singaraja.
- Warsa. 1968. "Sewamara Kesusastraan Bali". Singaraja, Bali: LBN Cabang I.
- Woraley, Peter John, "A Balinese Dynastie Geneology". Dalam . *Babad Buleleng*.
- Yasa, I Dewa Made. *Prabu Nayadanawa*.
- . *Geguritan Cupak Grantang*. Denpasar, Bali : Toko Buku Balimas.
- . *Geguritan Japa Tuhan*. Klungkung, Bali : Toko Buku Murni.
- . 1957. *Notulen Pasamuhan Agung (Kongres) Ejaan Aksara Bali-Latin*. 23-26 Oktober Denpasar, Bali.

LAMPIRAN I

REKAMAN KATA

1. Apeme ento manis /apəmə ntoəmanis/
jajan itu manis (jajan apem)
Jajan apem itu manis.
2. Basene wayah gati/basene wayah gati/
daun sirih tua sekali
Daun sirih (itu) sangat tua.
3. Caratane di paon/caratane di poon/
morong di dapur (morong yang dibuat dari tanah)
Morong (itu) di dapur.
4. Dadongne di balene /dadonne di balenē/
neneknya di rumah (itu)
Neneknya di rumah itu.
5. Endep gati kapale/endeḡ gati kepale/
rendah sekali kapal (itu)
Rendah sekali kapal itu.
6. Fakultas Sastra di Denpasar/fakultas sastra di denpasar/
fakultas sastra di Denpasar
Fakultas Sastra di Denpasar.
7. Galungane suba paek/galuḡane subə paək/
galungan (itu) sudah dekat
Hari Raya Galungan itu sudah dekat.
8. Hujane bales gati/hujanne bal səgati/
hujan lebat sekali
Hujan sangat lebat.
9. Ia suba luas i tuni/i sub luas i tuni/
dia sudah pergi tadi
Dia sudah pergi tadi.
10. Jaran taji tuara ada di Bali/jaran teji tuara ada di Bali/
kuda teji tidak ada di Bali
Kuda teji tidak ada di Bali.
11. Ketele ento misi yeh/ketele ento misi yeh/
morong itu berisi air
Morong itu berisi air.

12. Lelipine ento suba mati/l lipine nto suba mati/
ular itu sudah mati
Ular itu sudah mati.
13. Matane kena abu/matane kena abu/
mata(nya) kena abu
Matanya kena abu
14. Nasi putih masih ada/nasi putih masih ada/
nasi putih juga ada
Nasi putih pun ada.
15. Olah-olahane jahan gati/olah-olahane jahan gati/
lauk-pauknya enak sekali
Lauk-pauknya sangat enak.
16. Patine ento misi pipis /p tine nto misi pipis/
peti(nya) itu berisi uang
Peti itu berisi uang.
17. Rokone mudah gati /rokone mudah gati/
rokok itu murah sekali
Rokok (itu) sangat murah.
18. Sampate ento suba tua /sampate nto suba tu/
sapu (itu) sudah tua
Sapu itu sudah tua..
19. Tiuke ento lanying gati /tiuke nto lanji gati/
pisau (itu) itu tajam sekali
Pisau itu sangat tajam.
20. Uyahe pakeh gati /uyahe pak h gati/
garam (itu) asin sekali
Garam itu sangat asin.
21. Warung masih liu di Buleleng /waru masih liu di bulelen/
warung juga banyak di Buleleng
Warung juga banyak di Buleleng.
22. Yuyu liu gati di tukade /yuyu liu gati di tukade/
ketam banyak sekali di sungai (itu)
Ketam sangat banyak di sungai.

Informan: Nyoman Asmariyani, 33 tahun

Bahasa yang diketahui Bali, Indonesia.

Asal Kaliungu—Denpasar (pengucapannya seperti di sekolah)

Pekerjaan: ibu rumah tangga.

LAMPIRAN II

INSTRUMEN KEBAHASAAN

A. Kata Ganti Orang

1. tiang
2. cai
3. iraga

1. aku
2. engkau
3. kita

B. Petunjuk Tempat/Arah

4. ene
5. ento

4. ini
5. itu

C. Kata Tanya

6. apa
7. nyen

6. apa
7. siapa

D. Kata Petunjuk Jumlah

8. itu
9. mekejang

8. jumlah
9. semua

E. Kata Bilangan

10. abesik
11. dadua
12. tetelu
- patpat
- lalima
- nenem
- pitu
- kutus
- siya
- dasa
- solas
- roras
- tetulas
- empat belas
- limolas
- enem belas
- pitulas
- plekutus
- siyangolas
- duang dasa

10. satu
11. dua
12. tiga
- empat
- lima
- enam
- tujuh
- delapan
- sembilan
- sepuluh
- sebelas
- dua belas
- tiga belas
- empat belas
- lima belas
- enam belas
- tujuh belas
- delapan belas
- sembilan belas
- dua puluh

selikur
dualikur
telulikur
empatlikur
slae

dua puluh satu
dua puluh dua
dua puluh tiga
dua puluh empat
dua puluh lima

F. Ukuran

13. gede
14. lantang
15. cenik

13. besar
14. panjang
15. kecil

G. Orang

16. muani-muani
17. luh
18. jelama

16. laki-laki
17. perempuan
18. orang

H. Binatang

19. be
20. kedis
21. kebo
22. sampi
23. kutu

19. ikan
20. burung
21. kerbau
22. sapi
23. kutu

I. Tanaman dan Bagiannya

24. punya
25. binih
26. don
27. akah
28. kulit punya

24. pohon
25. benih
26. daun
27. akar
28. kulit pohon

Y. Bagian Badan

29. kulit
30. isi
31. getih
32. tulang
33. muluk
34. tanduk
35. ikuh
36. bulu
37. bok

29. kulit
30. daging
31. darah
32. tulang
33. lemak
34. tanduk
35. ekor
36. bulu
37. rambut

- 38. tendas
- 39. kuping
- 40. mata
- 41. cungh
- 42. bungut
- 43. gigi
- 44. layah
- 45. jerijin buron
- 46. batis
- 47. entud
- 48. lima, tangan
- 49. basang
- 50. baong
- 51. nyonyo
- 52. pepusuhan
- 53. ati

- 38. kepala
- 39. telinga
- 40. mata
- 41. hidung
- 42. mulut
- 43. gigi
- 44. layah
- 45. cakar
- 46. kaki
- 47. lutut
- 48. tangan
- 49. perut
- 50. leher
- 51. susu
- 52. jantung
- 53. hati

K. Penginderaan dan Perbuatan

- 54. nginem
- 55. nedaar
- 56. empeg
- 57. ninggalin
- 58. dingeh
- 59. tad
- 60. pules
- 61. mati
- 62. usud
- 63. ngadek
- 64. asa
- 65. kayeh

- 54. minum
- 55. makan
- 56. gigit
- 57. melihat
- 58. dengar
- 59. tahu
- 60. pules
- 61. mati
- 62. raba
- 63. cium
- 64. rasa
- 65. mandi

L. Posisi dan Gerakan

- 66. ngelangi
- 67. mejalan
- 68. teka
- 69. nglebag
- 70. negak
- 71. mejujuk
- 72. baang

- 66. berenang
- 67. berjalan
- 68. datang
- 69. berbaring
- 70. duduk
- 71. berdiri
- 72. beri

M. Kegiatan Lisan

73. ngomong

73. berkata

N. Keadaan Alam

74. matan ai

74. matahari

75. bulan

75. bulan

76. bintang

76. bintang

77. yeh

77. air

78. sabeh

78. hujan

79. batu

79. batu

80. biyas

80. pasir

81. tanah

81. tanah

82. gulem

82. awan

83. andus

83. asap

84. geni

84. api

85. abu

85. debu

O. Warna

86. bang, barak, ma

86. merah

87. gadang

87. hijau

88. kuning

88. kuning

89. putih

89. putih

90. selem

90. selem

P. Periode Waktu

91. peteng

91. malam

92. lemah

92. siang

Q. Keadaan

93. pnes

93. panas

94. dingin

94. dingin

95. bek

95. penuh

96. anyar

96. baru

97. luwung

97. baik

98. bunter

98. bulat

99. tuh

99. kering

R. Arah

100. kelod

100. selatan

101. kaja

101. utara

102. kauh
103. kangin

S. Kekerabatan

104. bapa
105. meme
106. beli
107. embok
108. uwa (ayah lebih tua)
109. bibi (ibu lebih kecil)
110. pekak
111. dadong
112. cucu
113. ipah

T. Perangai

114. sedih
115. gedeg
116. demen
117. koh
118. bani

U. Bagian Rumah

119. umah
120. kori
121. raab
122. jendela
123.

V. Lain-lain

124. tusing
125. ngematiang
126. paum
127. jalan
128. gunung
129. adan, (parab)
130. taluh
131. embah
132. panak
133. cicing

102. barat
103. timur

104. ayah
105. ibu
106. kakak laki-laki
107. kakak perempuan
108. saudara ayah
109. saudara ayah
110. nenek laki-laki (kakek)
111. nenek perempuan
112. cucu
113. ipar

114. sedih
115. marah
116. gembira
117. malu
118. berani

119. rumah
120. pintu
121. atap
122. jendela
123. lantai

124. tidak
125. membunuh
126. terbakar
127. jalan
128. gunung
129. nama
130. telur
131. alir
132. anak
133. anjing

- | | |
|------------------|----------------|
| 134. kambing | 134. apung |
| 135. belus | 135. basah |
| 136. kuda | 136. berapa |
| 137. angin | 137. angin |
| 138. belah | 138. pecah |
| 139. benih | 139. benar |
| 140. lengkung | 140. bengkok |
| 141. beseh | 141. bengkak |
| 142. baat | 142. berat |
| 143. buih pindan | 143. bila mana |
| 144. buron | 144. binatang |
| 145. buah | 145. buah |
| 146. keken | 146. bagaimana |
| 147. bapa | 147. bapak |
| 148. bunga | 148. bunga |
| 149. uber | 149. buru |
| 150. jelek | 150. buruk |
| 151. bengu | 151. busuk |
| 152. danau | 152. Danau |
| 153. ajak | 153. dan |
| 154. paek | 154. dekat |
| 155. teken | 155. dengan |
| 156. ditengah | 156. di dalam |
| 157. di, sik | 157. di, pada |
| 158. dija | 158. di mana |
| 159. dini | 159. di sini |
| 160. ditu | 160. ditu |
| 161. nyait | 161. jahit |
| 162. joh | 162. jauh |
| 163. ulung | 163. jatuh |
| 164. abing | 164. jeram |
| 165. sogok | 165. dorong |
| 166. kokoh | 166. gali |
| 167. uyah | 167. garam |
| 168. gasgas | 168. garuk |
| 169. mokoh | 169. genuk |
| 170. kembung | 170. gelembung |
| 171. ngendih | 171. nyala |
| 172. gebeg | 172. gosok |
| 173. sesep | 173. isap |

174. hamtam
 175. idup
 176. alas
 177. itung
 178. ngeling
 179. iya
 180. tegul
 181. kurenan luh
 182. sayong
 183. iraga
 184. yen
 185. tengawan
 186. kerana
 187. megocoh
 188. tengebot
 189. daki
 190. kerek
 191. len
 192. langit
 193. pasih
 194. lombeng
 195. tagel
 196. belig
 197. paos
 198. Leser
 199. mecanda
 200. iya makejang
 201. ngutah
 202. angkian
 203. gending
 204. gisiang
 205. bawak
 206. peres
 207. tugel
 208. tundun
 209. padang
 210. tiang
 211. abedik
 212. cupek
 213. kurenan muani

174. hamtam
 175. hidup
 176. hutan
 177. hitung
 178. hisak
 179. ia
 180. ikat
 181. istri
 182. kabut
 183. kami
 184. kalau
 185. kanan
 186. karena
 187. berkelahi
 188. kiri
 189. kotor
 190. kudis
 191. lain
 192. langit
 193. laut
 194. lebar
 195. lempar
 196. licin
 197. hudah
 198. lurus
 199. main
 200. mereka
 201. muntah
 202. nafas
 203. nyanyi
 204. pegang
 205. pendek
 206. peras
 207. potong
 208. punggung
 209. rumput
 210. saya
 211. sedikit
 212. sempit
 213. suami

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 214. tukad | 214. sungai |
| 215. mangan | 215. tajam |
| 216. tahun | 216. tahun |
| 217. nyeh | 217. takut |
| 218. tali | 218. tali |
| 219. kedeng | 219. tarik |
| 220. makebor | 220. terbang |
| 221. kedek | 221. tertawa |
| 222. tebek | 222. tikam |
| 223. tipis | 223. tipis |
| 224. ngupin | 224. tiup |
| 225. cacing | 225. cacing |
| 226. tua | 226. tua |
| 227. umbah | 227. cuci |
| 228. tebal | 228. tebal |
| 229. podol | 229. tumpul |
| 230. tungged | 230. tongkat |
| 231. talipi | 231. ular |
| 232. uled | 232. ulat |
| 233. usap | 233. usap |
| 234. basang | 234. usus |
| 235. yeh gede | 235. air bah |
| 236. panes banteng | 236. musim kemarau |
| 237. sasih besih | 237. musim hujan |

SATUA I LENTIR

Nah, ne ada katuturan satua, anak teruna lacur, madan I Lentir. Baan lacurne bas sanget, da nyen nasi misi basangne, buah-buahan ane masem ka-di rasa, tusing nyidaang ia meli anggona nambel basangne seduk. Baan sing nyidaan sesai naanang seduk, sesai ia nunas, ngidih teken Batara, apang enggal-enggal mati. Lasan suba ia mati padaang hidup nemu sengsara sesai. Meto ia nyelsel awak.

"Beh, saja, i pidan dugas inini nu hidup, taen nyatuayang tonggos suwargane ditu di tangun matan aine endang, bedangin ngeliwat alas, menekin gunung. Kema terus I Lentir majalan nganginang ngalih ambah-ambahan matine.

Mara neked di tepin alase, behn, jog tinggalina ada buyung, nyangket di kabang kawane, tur ia ngerimik: "Beh, iba buyung amonto gedén matan ibane, tusing not kabang kawane nyagag ditu, kanti iba nyngket. Dong delikang ja matan ibane. abedik kenapa ya!"

"Beh, apa nyen orahang icang Lentir, icang bes menggal-enggalan, makeber ngalih mamahan. Baan panake pada seduk makejang, sing matahan, buina tusing not jarengne i kekawa, jeg suba neket batis icange. Olasin ja icang embusin talin kawane ene. Bin pidan sing icang inget teken patresnan caine. Yen sing enggal cai ngembusin, sinah buin jebos i kekawa teka, mati suba icang dini!"

"Ah, tusing ada olas papa", keto kenehne I Lentir. Lantas enggalang ia ngembusin uli tegulan kabang kekawane, terus ngalanturang majalan nyelepin alase. Ditu buin I Lentir nepukin kedis eangak di punyan kayune klepat-klepat kapidne, wireh sing nyidaang ngelesang batisne kena tampus.

Mara tepukina I Lentir, ngenggalang ia kauk-kauk: "Lentir, Lentir tulungin ja icang ngelesang batis icange kena tampus. Ican sing sap apa buin pidan teken pitulungan caine. Enggalin Lentir, nyanan yen teka ane ngelah tampuse ene, sinah suba pegat baong icange sepega."

Ngenggalang I Lentir menek tur ngelesin batisne i cangak uli jeetan tampuse, Sasubane i cangak makeber, ngenggalang I Lentir tuun, tur terus majalan nganginang, cara satuan ninine ngalih tongos matine. Sasubane di tengah alase, beh, tengkejut I Lentir nepukin anak kelap-kelap uli ambarane, makeber, tur nuju ngojog katukade ane yehne ning pesan-pesan.

"Beh, ne jenenge mirib ane madan dadari Kendran. Mirib lakar mandus ya ajaka makejang. Ah, kal engkebang ibane jani".

Sajan terus tinggalina dadarine pada tuun, ngelesin kamben, ngelesin baju, macebur ka yehne ane ning, macimplungan sambilanga makakedekan, tusing tawanga I Lentir mengkeb di pagehana.

Kene kenehne I Lentir: "Nah, jani ada olah-olahan badikne. Lakar paling tendasne kambene a besik: dong sing ya nyidaang nyanan ia makeber ka suwarga."

Ngenggalang I Lentir krisik-krisik ngrayang, adeng-adeng nyemak kamben dadarine abesik.

Baan selegne kayeh tur macimplungan, tusing ada nawang I Lentir ngemaling kamben.

Suba ceriterane suba suud dadarine mandus, makejang pada nyemak kambene sowang-sowang, tur ngenggalang makeber ngajak kanginang. Nu jani abesik ane madan Nilotama padidiina kipak-kipek, paling ngalihin kambene rusing tepukina ditonggosne, lantas ia ngeling sembari masebatan sambari masasangi: "Nah, nyen ja maang ngodalang kembern tiange, lakar baan mas brana, baang tiang pipis sekita kenehne".

Mara dingena teken I Lentir raos dadari Nilotama keto, kenyir-kenyir tur kedek masa di kenehne. "Ah, endepang malu ibane buin jebos dong buin ya masasangi".

"Nah, nyen ja jero ane lakar nyidaang maang ngodalang kamben tiange, tiang lakar masasangi nganggon ia kurenan."

Beh, demen hatine Lentir ningehang tur ngenggalang makecos li pagehane sambilangan ngikik kedek, nyuing Nilotama tur mamunyi: "Ne apa kamben jerone, anak dini tepukin tiang, kewala tiang nak suba ningeh sasangin jerone tunian. Kenken yen kambene ne ulihang tiang, saja nyen ya nyidaang sasangin jerone?"

"Nah, jero anak terune, tiang anak dadari nyak apa tiang linyok teken janji, teken sasangin. Yen suba nyak jerone ngulihang kamben tiange, lakar bayah sasangin tiange prajani."

"Nah, ne dong kamben jerone. Jani dong jalan enggalang mulih ka desa tiange."

I Lentir ngenggalang maid lima Nilotamane, malipetan ke desane, engsap suba I Lentir ngalih ambah-ambahab matine nganginang tur ngenggalang mapangarah teken wa desane, ngidih tulung ngae banten masakapan. Beh, angob wa desane makejang, dija i Lentir maan anak jegeg buka keto, makareneb busanane, makareneb bajune; angob makejang wa desane, tur ngenggalang pada majalan ngalih lakar jajahitan anggona banten masakapan I Lentir. Keto ceritane I Lentir, jani suba masakapan ngajak dadari Nilotama, demen pesan hatine, buine, baan kaliwat ajune, sai I Lentir ka peken nantad kancut sabilang semengan, kanti sing tawanga Nilotama melesat

mulih ka suwargaa. Neded jumlah, dapetanga suwung umahe, mara takonina pisagane orahanga Nilotama makever ngjakangingang. Beh, bingung jani I Lentir, kenkenang baan makeber ngalih ka suwargan, awak tra ngelah kam-pid.

"Oah, sajake marah inget, mara inget jani, pidan taen i raga nulungin buyung ajak i cangak, Melahan jani ia alih." Suba ceritane tepukina i buyung ajak i cangak, ngomong I Lentir: "Ih, iba buyung, cangak pada, jani suba gantini ibane masilihin piolas awake pidan. Jani keberang awake ka suwargan, wak ngalih soma awake i tuni malaib, tusing tepukin awake, ia mulih ka suwargan."

"Masauti i cangak: "Beh, bantah amonto dogen da cai kewh. Mai tegakin tundun awake, ne i buyung baang ya matinggah di baong caine, pang enggalan nekedi suwargan."

Terus makecos I Lentir ka tundun i cangake tur kakeberang ngajak kanginang, menuju suwargane. Ditu lantas tepukina ada nak tua di garban suwargane matekon teken I Lentir: "Ih, cai manusa pada, apa kaalih cai dadi matah-matah menek ka suwargan loka?"

Beh, engkejut I Lentir. Ni mirib Batara, da-da ne madan Batara Indra." "Tiang jagi ngalih somah tiange Nilotama, napi wenten ipun mariki?"

"Ah, dini anak liu ada dadari, ane jegeg liu, ane suba tua masih liu, kewela nak mekejang ne pada jegeg. Kewela kena baan caiingetin ane madan Nilotama, dadi cai ngajak ka marcepada. Nanging, yen pelih baan cai lakar ngemasin mati, dadi caru di kawah candragomukane."

"Nggih, yadian sapunika, tiang nyadia, yadian tiang dados caru."

"Beh, kewala keweh asane ngingatin dadarine ne, keto kenehne I Lentir. "Wirah makejang note jegeg-jegeg."

Masahuti i buyung: "Da cal keweh Lentir, da cai keweh, bantas ngingetin Nilotama; cai percaya teken ecang, sing percaya teken cunghu icange. Kadeh ada sasonggan 'aengan teken cunghu buyung'. To ingetang anake. Dija sane ya mengkeb, yapin dadi nak tua, yapin dadi apa, kena baan icang ngadekin. Kewala kene nah Lentir, nyanan dijaya cang matinggah, ento suba ya madan dadari Nilotama, Jog jemak limane, aturang teken Batara Indra, tusing ya lakar pelih apa."

Ngenggalang jani ya I Lentir nutugin i buyung tur i buyung matinggah digidat anake makamben wek, muane bek misi adeng cara anak tua. Ngenggalang; I Lentir nyemak liman anake di tonggos i buyunge matinggah, tur matur teken Batara Indra: "Niki sampun somah titiange Nilotama".

Beh, angob Batara Indra teken keduwegane I Lentir, timan suba Nilotama maganti rupa dadi anak tua, tur makamben compang-camping, masih tawanga. Tamanga teken Batara Indra I Lentir jelema duweg.

"Nah, cai mula anak pradnyan wicaksana Lentir, dadi suba cair ngajak Nilotama ka mercepada, anggon kurenan apang melah-melah!"

Jani buin I Lentir malipetan ngajak Nilotama ke desane negakin i kedis cangk ka tutugin baan i buyung.

Nah, keto satuan I Lentir kapitresnan teken i kedis cangk la i buyung, saling bales piolas, kandugi nyidaang ngalih dadari Nilotama di suwarga loka.

Nah, puput amonta.

Nama : Made Narsin

Umur : 50 tahun

Asal : Paguyangan-Buleleng

Pekerjaan : swasta

Bahasa diketahui: Bali, Indonesia, Belanda, Inggris, Jepang.

CERITA I LENTIR

Adalah sebuah cerita, seorang pemuda yang miskin bernama I Lentir. Karena dia terlalu miskinnya, apalagi makan nasi, sekedar buah-buahan saja tidak bisa dia beli untuk dimakannya.

Karena pemuda itu tidak dapat menahan laparnya, setiap saat dia memohon kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa), supaya dia cepat-cepat meninggal. "Lebih baik dia meninggal daripada menahan kesengsaraan setiap hari." Demikian pendapatnya.

Pada suatu hari dia ingat bahwa pada waktu neneknya masih hidup, neneknya pernah mengatakan tentang tempat sorga. Tempat itu pada tempat matahari terbit di timur, mencarinya harus melalui hutan dan gunung. Akhirnya, I Lentir berjalan ke sana, mencari sorga tersebut. Baru saja dia sampai di tepi hutan, ditemukannya seekor lalat melekat pada rumah labah-labah (Bali: *kabang*; Jawa: *sarang*). Lalu I Lentir berkata: "Hai kamu lalat begitu besar matamu, kamu tidak melihat rumah labah-labah terbentang di sana sehingga kamu tersangkut. Kau bukakan matamu sedikit!"

"Oh, Lentir, saya tidak bisa berkata apa-apa karena saya terlalu tergesa-gesa terbang mencari makanan. Akibat anak-anak saya semuanya lapar-lapar, saya tidak tahu. Lagi pula saya tidak melihat sarang labah-labah ini. Tahu-tahu kaki saya sudah melekat; tolonglah saya, lepaskan saya dari sarang labah-labah ini. Saya pasti tidak akan lupa akan baik budimu. Kalau kamu tidak dengan segera membukanya, sebentar lagi labah-labah akan datang, pasti saya dibunuhnya."

"Ah, tidak ada salahnya dibantu". Demikian pikiran I Lentir. Kemudian I Lentir dengan cepat-cepat melepaskan lalat itu. Lalu dia melanjutkan perjalanannya masuk hutan.

Di hutan, I Lentir melihat burung bangau di pohon kayu menggelayar-gelayar karena burung itu tidak bisa melepaskan kakinya dari jerat *tampus* (jaring kecil); Ketika burung itu melihat I Lentir, cepat-cepat ia memanggil-manggil: "Lentir, Lentir, bantulah saya, lepaskan jerat *tampus* ini dari kaki saya. Saya akan selalu ingat terhadap pertolonganmu. Cepatlah, kalau pemilik *tampus* ini datang, pasti putus leher saya dipenggalnya."

I Lentir lalu cepat-cepat naik pohon dan membuka ikatan *tampus* itu pada kaki bangau tersebut. Kemudian setelah burung itu terbang, I Lentir segera turun terus melanjutkan perjalanan ke timur seperti apa yang pernah dikatakan neneknya. Dia akan mencari jalan ke tempat sorga.

Sesampainya di tengah hutan, I Lentir sangat terkejut melihat manusia turun dari langit, terbang menurun lalu menuju sebuah sungai yang airnya jernih sekali.

Oh, ini kira-kira yang bernama *bidadari kendran*. Barangkali mereka semuanya akan mandi. Ya, saya akan bersembunyi sekarang."

Betullah seperti apa yang dia kirakan; semua bidadari itu turun, membuka kain, baju, terjun ke air yang jernih, berkecimpung sambil bersenda gurau. Mereka tidak mengetahui bahwa I Lentir bersembunyi di pagar.

Beginilah pikiran I Lentir. "Sekarang ada pekerjaan kecil." Saya akan mencuri kain ini selembat, pasti bidadari itu tidak akan bisa terbang ke sorga". I Lentir cepat-cepat merangkak; ia mengambil kain bidadari tersebut selembat dengan perlahan-lahan.

Karena bidadari-bidadari itu asyik mandi dan berkecimpung, seorang pun tidak ada yang mengetahui bahwa I Lentir mencuri kain.

Setelah bidadari selesai mandi, semuanya mengambil kain mereka masing-masing dan cepat-cepat terbang ke Timur Laut. Tertinggal seorang yang bernama Nilotama, sendirian ia menoleh ke sana ke mari, dia bingung mencari ke sana-ke mari kainnya di tempat dia menaruhnya. Lalu bidadari itu menangis sambil mengucapkan janji: "Barang siapa yang bisa mengembalikan kain saya, saya akan memberikan kekayaan, saya akan memberikan uang berapapun yang dikehendakinya."

Setelah I Lentir mendengar kata-kata bidadari itu demikian, tertawalah dia di dalam hatinya.

"Ah, diam saja dulu, sebentar toh dia lagi mengucapkan janji". Karena tidak ada juga orang yang datang, akhirnya bidadari itu bersuara lagi dan berjanji: "Ya, siapapun, yang mampu mengembalikan kain saya, saya akan mau menjadikan orang itu suami saya."

Senang sekali I Lentir mendengarkan janji itu, kemudian segera ia melompat dari pagar, sambil tertawa terkikih-kikih, menuju Nilotama serta dia berkata: "Ini apa kainmu, di sini saya temukan. Tetapi saya sudah mendengar janjimu tadi. Bagaimana kalau kain ini saya kembalikan, betulkah kamu bisa menepati janjimu?"

"Oh, pemuda, saya ini seorang bidadari, saya tidak mau ingkar pada janji. Kalau kamu mau mengembalikan kain saya, sekarang juga saya mau menepati janji saya."

"Nah, ini kainmu. Sekarang mari segera pulang ke desa saya!"

I Lentir segera menarik tangan Nilotama, kembali ke desanya. Ia lupa mencari jalan ke timur ke sorga. Dia segera memberitahukan kepada para anggota Banjar, minta tolong untuk membuatkan banten yang akan dipergunakan dalam upacara perkawinannya.

Semua anggota masyarakat heran, bertanya-tanya di mana barangkali I Lentir mendapat istri secantik itu, pakaiannya bercahaya, bajunya gemerlapan. Anggota masyarakat sangat heran, tetapi segera mencari bahan-bahan

yang akan dipergunakan membuatkan I Lentir banten untuk upacara perkawinannya. Begitulah ceriteranya I Lentir sampai dia kawin.

Setelah I Lentir kawin dengan Nilotama, dia sangat senang. Kemudian karena terlalu senangnya, ia sombong. Setiap pagi pergi ke pasar sambil memegang kancut (ujung kainnya), sampai-sampai tidak diketahuinya Nilotama kembali ke sorga.

Setelah I Lentir sampai di rumahnya, rumahnya kedapatan sepi. Lalu dia bertanya pada tetangganya, tetangganya mengatakan, Nilotama isterinya terbang ke arah Timur Laut. Karena itu I Lentir kini bingung tidak tahu caranya, bagaimana terbang ke sorga, karena dia tidak mempunyai sayap.

"Oh, ya, sekarang baru saya ingat. Pada suatu waktu dulu saya pernah menolong bangau dan lalat. Lebih baik mereka itu saya cari sekarang", demikian kata I Lentir.

Setelah konon lalat dan burung bangau itu ditemukan oleh I Lentir, berkatalah dia: "Oh, kamu lalat dan burung bangau. Sekaranglah waktunya kamu menolong saya. Terbangkan saya sekarang ke sorga. Saya akan mencari isteri saya yang tadi pagi lari pulang ke sorga. Saya tidak mengetahuinya."

Berkatalah burung bangau: "Janganlah kamu bingung menghadapi masalah yang begitu saja. Mari naik di punggung saya dan lalat berikan dia hinggap di lehernya, agar dia lebih cepat sampai di sorga!"

Kemudian naiklah I Lentir di punggung bangau, kemudian diterbangkan ke arah Timur Laut menuju sorga. Di sana I Lentir bertemu dengan seorang manusia yang tua yang berada di pintu sorga.

Orang tua itu bertanya kepada I Lentir: "Oh, kamu manusia, apa yang kamu cari. Mengapa kamu hidup-hidup naik ke sorga". I Lentir terkejut. Pikirnya: "Ini barangkali yang bernama Batara Indra; lalu ia berkata: "Saya akan mencari istri saya, apakah dia akan di sini?"

"Ah, di sini banyak bidadari, yang cantik banyak, yang sudah tua juga banyak, tetapi semuanya masih cantik-cantik. Kalau kamu bisa mengingat mana yang bernama Nilotama, kamu boleh membawanya kembali ke dunia. Tetapi, kalau salah caranya mengingatnya, kamu akan dibunuh, kamu akan dipakai *caru* (upacara) di kawah Candragomuka."

"Ya, biarpun demikian, saya bersedia menjadi caru", demikian I Lentir menjawab.

"Ah, sulit sekali mengingat para bidadari itu, karena mereka semuanya cantik-cantik", demikian pikiran I Lentir.

Berkatalah lalat itu: "Kamu jangan susah Lentir, jangan kamu disusahkan oleh pikiran hanya sekedar untuk mengingat Nilotama. Apakah kamu tidak percaya pada saya. Bukankah ada pepatah yang mengatakan: "Aeng-

an teken cungh buyung" (Tidak ada setajam penciuman lalat); ingatlah pepatah itu Lentir. Dimanapun Nilotama itu bersembunyi, biarpun dia menjadi orang tua, menjadi apapun dia, saya pasti dapat mencium baunya. Tetapi begini Lentir, nanti di manapun saya hinggap, itulah yang bernama Nilotama. Ambil saja tangannya, hadapkan kepada Batara Indra, pasti tidak akan salah!"

I Lentir cepat-cepat mengikuti lalat itu yang kemudian hinggap di dahi perempuan yang berpakaian robek, mukanya penuh berisi arang, rupanya seperti orang tua. I Lentir cepat-cepat mengambil tangan orang yang dahinya dihindangi oleh lalat itu serta membawanya kepada Batara Indra. I Lentir menyembah: "Inilah istri saya yang bernama Nilotama".

Karena demikian, Batara Indra heran sekali terhadap kepandaian I Lentir. Biarpun Nilotama berganti rupa menjadi orang tua, berpakaian compang-camping, tetapi diketahui juga oleh I Lentir. Tahulah sekarang Batara Indra, bahwa I Lentir itu orang pandai.

"Nah, kamu Lentir, kamu memang manusia pandai dan bijaksana; kamu boleh membawa Nilotama ke dunia, jadikanlah dia istri yang baik!"

Sekarang I Lentir kembali bersama Nilotama ke desanya, naik di punggung burung bangau serta diikuti oleh lalat. Nah, begitulah ceritera I Lentir, tolong menolong dengan burung bangau dan lalat, sampai dia bisa mencari Nilotama di sorga.

Informan :

Nama : Made Nasrin

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : swasta

Asal : Paguyangan-Buleleng

Bahasa yang diketahui: Bali, Indonesia, Belanda, Inggris, Jepang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN